

RESPON AL-QUR'AN ATAS FENOMENA *CHILDFREE*
(STUDI TEMATIK DENGAN METODE *DOUBLE MOVEMENT*
FAZLUR RAHMAN)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Oleh:

AFDELIYAH

Nim : 30156119040

JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE

2024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Respon Al-Qur’an atas Fenomena *Childfree* (Studi Tematik dengan Metode *Double Movement* Fazlur Rahman)” yang disusun oleh **Afdeliyah, NIM: 30156119040**, Mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 14 Mei 2024 M, bertepatan dengan 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 14 Mei 2024 M

1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Muhammad Nur Murdan, S. Th. I., M. Th. I
Sekretaris : Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum
Munaqisy I : Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I
Munaqisy II : Muhammad Yunan, S. Th. I., M. Th. I
Pembimbing I : Dr. Mukhlis Latif, M. Si
Pembimbing II : Sulkifli, M. Th. I



Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Dr. Abd. Fattah, M.Pd

NIP. 196308171998031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afdeliyah
Nim : 30156119040
Tempat, Tanggal Lahir : Lariang, 15 April 2002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Sendana
Judul : Respon Al-Qur'an atas Fenomena *Childfree*
(Studi Tematik dengan Metode *Double Movement* Fazlur Rahman)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 14 Mei 2024
Penyusun,



Afdeliyah
NIM: 30156119040

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai bentuk dari usaha akademik peneliti dan sumbangsih bagi dunia keilmuan khususnya pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Berkat rahmat Allah swt. pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Respon Al-Qur'an atas Fenomena *Childfree* (Studi Tematik dengan Metode *Double Movement* Fazlur Rahman)”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai manusia agung yang diutus oleh Allah swt. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini telah mengorbankan waktu, tenaga, biaya serta kesehatan. Namun semua dapat diselesaikan karena adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan ketulusan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orangtua saya, Ibunda Rosmawati atas do'a, dukungan, kasih sayang, kesabaran serta keikhlasan dalam membesarkan peneliti hingga sampai pada tahap ini. Walaupun begitu banyak kendala selama proses pembuatan skripsi ini, peneliti tetap dapat menyelesaikan sebagaimana yang diharapkan.

2. Keluarga yang selalu memberikan dukungan serta memberikan kasih sayang yang besar sehingga peneliti tidak pernah merasa sendiri dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Dr. Abd. Fattah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
5. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. Selaku ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
6. Dr. Mukhlis Latif, M. Si., selaku pembimbing I dan Sulkifli, M. Th. I., selaku pembimbing II yang selalu bersedia memberikan kritik saran dan memberikan dukungan penuh kepada peneliti hingga akhirnya skripsi ini dapat rampung sesuai dengan yang diharapkan.
7. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I selaku penguji I dan Muhammad Yunan S.Th.I, M.Th.I. selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran, hingga akhirnya skripsi dapat rampung sesuai yang diharapkan.
8. Segenap dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan memberikan pengaruh positif dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Ketua serta teman PPL MTs Muhammadiyah Pelattoang yang telah banyak membantu dalam membangun semangat peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Teman- teman KKN posko Lalampanua Kec. Pamboang yang telah memberi semangat pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terkhusus kepada teman kelas peneliti prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (UQ 2) yang selalu memberikan semangat, saling berbagi suka dan duka melewati

masa perkuliahan selama 4 tahun hingga masa-masa sulit dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis menghaturkan rasa syukur dan rampungnya penelitian ini. Semoga hasil karya skripsi ini yang dikerjakan dengan kesungguhan dapat menjadi amal shaleh bagi penulis, begitu pula bagi pembacanya. Semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah swt. Āmīn

Majene, 14 Mei 2024
Penyusun,



Afdelivah
NIM: 30156119040

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Tujuan dan Manfaat	10
BAB II	
GAMBARAN UMUM CHILDFREE	12
A. Pengertian dan Latar Belakang Munculnya Childfree	12
B. Faktor-Faktor Penyebab Childfree	16
C. Implikasi Childfree Terhadap Sosial Masyarakat	19
BAB III	
KETURUNAN DAN URGENSINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	22
A. Pentingnya Keturunan	22
B. Ayat-Ayat Tentang Keturunan	25
C. Fazlur Rahman dan Metode Double Movement	32
BAB IV	
RESPON AL-QUR'AN ATAS CHILDFREE	38
A. Anak dalam Pandangan Al-Qur'an	38
B. Childfree dalam Perspektif al-Qur'an	46
BAB V	
PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

1. *Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	S
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef

ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangka bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا..اى	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Jika pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدْلَى : *al-Madīnah al Fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah taanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsongan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (i), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah dan Munaqasyah, namun, bila kata kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus di transliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafaz al-Jalalah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafzh al jalalah, ditransliterasi dengan huruf (f), contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi bakkata mubārakan

Syahrū ramaḍān al-laẓī unẓila fih al-Qur'ān

Naṣir al-Din al-Tūsi

Abu nasr al-Farabi

Al-Gaẓali

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wālid Muhammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wālid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wālid Muḥammad Ibnu)
 Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid, Nasr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt	=	<i>Subḥānahū wa ta'ālā</i>
Saw	=	<i>Sallālahū 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H.	=	Hijriah
M.	=	Masehi
SM.	=	Sebelum masehi
I.	=	Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS. al-Baqarah/2:4 atau QS āli 'Imrān/3: 4
HR.	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai

berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعه
دن	=	بدون
الج	=	الى آخرها الى آخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **Afdeliyah**
NIM : 30156119040
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Respon Al-Qur'an atas Fenomena *Childfree* (Studi Tematik dengan Metode *Double Movement* Fazlur Rahman)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana al-Qur'an merespon fenomena *childfree*, karena fenomena ini telah menjadi trend yang menuai perdebatan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan beberapa sub masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana urgensi anak dalam pandangan al-Qur'an, 2). Bagaimana respon al-Qur'an atas fenomena *childfree* dengan metode *double movement*.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menyusun penelitian ini sesuai dengan metode tematik dengan pendekatan sosio-historis metode *Double Movement* Fazlur Rahman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengacu pada literatur seperti buku, jurnal, artikel maupun skripsi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer maupun data sekunder. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu melakukan penelusuran literatur kemudian menelaah ayat-ayat al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan masalah respon al-Qur'an atas fenomena *childfree*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran anak merupakan suatu hal yang urgen sebagai generasi penerus sehingga menjaga keturunan sangat dianjurkan. Sementara itu, hadirnya fenomena *childfree* di tengah-tengah masyarakat jelas menimbulkan perdebatan hingga saat ini. Keputusan *childfree* dapat menghilangkan keutamaan dari anjuran memiliki keturunan dan mengulangi kebiasaan bangsa jahiliah yang telah dihilangkan oleh Islam. Namun, beberapa pendapat lain juga mengatakan bahwa *childfree* dapat dilakukan jika tidak mematikan fungsi reproduksi, tidak menjadikannya sebagai ideologi bahkan dikampanyekan. *Childfree* juga dapat dilakukan ketika seseorang khawatir akan memberikan nafkah melalui cara yang haram. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *childfree* dapat dilakukan untuk waktu yang tidak lama atau tidak melakukan *childfree* secara mutlak.

Melalui penelitian ini, diharapkan agar memberikan kesadaran bagi masyarakat bahwa keputusan *childfree* bukanlah keputusan yang bijak, ketika melakukannya atas dasar ideologi, karena hal ini menyalahi fitrah manusia. Kekhawatiran terhadap masa depan anak merupakan bentuk putus asa terhadap rahmat Allah swt. sehingga untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. dan lebih meningkatkan kesabaran dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci : *Childfree*, *Double Movement*, Fazlur Rahman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus petunjuk yang memuat wahyu (firman) Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw., untuk disampaikan kepada ummat manusia hingga akhir zaman.¹ Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak hanya mencakup pengetahuan tentang struktur alam semesta, metafisika tentang Tuhan dan pembahasan tentang kehidupan akhirat tetapi juga mencakup pengetahuan tentang manusia.²

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memiliki dorongan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosial antar manusia.³ Di antara kebutuhan manusia seperti keperluan makan dan minum, manusia juga ingin memenuhi kebutuhan biologisnya. Sejak memasuki masa remaja, manusia akan mengalami perubahan biologis, psikologis dan sosial. Sebagai salah satu periode perkembangan manusia, masa remaja merupakan masa terpenting karena menjadi masa pematangan organ reproduksi manusia.⁴

Sebagai masa pencarian jati diri yang rentan dan sensitif, maka edukasi dan pengawasan terhadap perkembangan anak sangat perlu untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja. Tindakan menyimpang yang mengkhawatirkan adalah berkaitan

¹Muh. Ilham, *Al-Qur'an Sebagai Sumber Epistemologi*, vol. 14, no. 1 Juni 2018, h. 115-116.

²Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Depok, PT. Rajagrafindo Persada, 2017), h. 80.

³Siti An Nisau Khasanah "Konsep Manusia Sebagai Makhluk Sosial Menurut Muhammad Quraish Shihab" Tulungagung, 2020, h. 2.

⁴Dian Ekawati "Efektivitas Penyuluhan Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa di SDN No. 29 Cini Ayo Jeneponto" vol. 2, no. 7, Desember 2021.

dengan seks bebas.⁵ Islam sebagai rahmatan lil alamin telah menetapkan bahwa cara untuk memenuhi kebutuhan biologis yang disahkan adalah melalui pernikahan.⁶ Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam QS. ar-Rum /30 : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Battuanna :

*”Anna di antara tanda-tanda (alama’ akkuasangna Puang Allah Taala), iyamo Iya mappadiang di sesemu pa’baliang (para baine) pole di alawemu mie’, mamoare’o patottongo’o anna musa’ding sannango’o lao, anna napajari di sesemu mie’ sayang anna makkesayang. Sitongangna di bassa di’o tongang diang tanda (alama’ akkuasangna Puang Allah Taala) di sesena kaum iya mappikkir.”*⁷

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk saling melengkapi. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lain. Salah satu bentuk dari ikhtiar manusia untuk terhubung dengan manusia lainnya adalah membuat ikatan melalui pernikahan.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pernikahan bukan semata-mata sebagai sarana memenuhi kebutuhan biologis. Lebih dari itu pernikahan

⁵Prima Dewi Kusumawati “Edukasi Masa Pubertas pada Remaja” vol.1, No. 1, 2018, h. 1.

⁶Ahmad Atabik dan Khoridatul Midhiiah, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”, vol. 5, YUDISIA, 2014, h. 286.

⁷Muh Idham Khalid Bodi, “Koro’ang Mala’bi: Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, h. 728.

menjanjikan kedamaian dimana manusia dapat membangun surga didalamnya. Hikmah disyariatkannya pernikahan adalah selain memperoleh kedamaian dan ketenangan, juga untuk menjaga keturunan.⁸

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, adanya syariat menikah tidak lain salah satu tujuannya adalah menjaga keturunan. Pentingnya menjaga keturunan dapat dilihat dari firman Allah dalam QS. Al-Isra'/17 : 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Terjemahnya :

“Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.”

Battuanna :

“Anna da mie’ mambuno (mappatei) ana’-ana’mu sawa’ marakke’o kasi-asi, Iyami’ na mambei dalle’ lao ise’iya anna di sesemu mie’. Sitongangna mambuno (mappatei) di’o sala mesana dosa iya kaiyang.”⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt., lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada orang tua kepada anaknya, karena Dia melarang membunuh anak-anak; dan dalam kesempatan lain Allah memerintahkan kepada orang tua agar memberikan warisannya kepada anak-anaknya. Karena itulah dalam firman selanjutnya diprioritaskan penyebutan tentang rezeki anak-anak mereka. Untuk itu Allah swt., berfirman: Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian. (Al-Isra: 31) Dengan kata lain, ayat ini ditujukan kepada

⁸Ahmad Atabik dan Khoridatul Midhiiah, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”, h. 287.

⁹Muh Idham Khalid Bodi, “Koro’ang Mala’bi: Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, h. 486.

orang yang mampu, yakni Kamilah yang memberi rezeki mereka dan juga rezeki kalian.¹⁰

Dalam hadis riwayat muslim no. 1632 juga menjelaskan tentang tiga amalan yang tidak terputus setelah wafatnya seseorang.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ وَفُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ
عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw., bersabda, “Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; Sedekah yang terus-menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang, selalu mendoakannya.”

Sebagaimana hadis di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki peran penting dalam sebuah rumah tangga. Selain sebagai kriteria ideal dalam pernikahan seperti di pembahasan sebelumnya, anak juga sebagai penyejuk serta aset yang besar bagi kedua orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Namun aset yang besar itu ditentukan dari pola asuh dan didikan orang tua terhadap anak tersebut. Sebagai penyejuk yang kehadirannya diharapkan, berbagai upaya pun dilakukan bahkan menghabiskan sejumlah biaya hanya untuk mendapatkan anak, seperti program bayi tabung.

Memiliki keturunan setelah pernikahan merupakan keinginan bagi manusia pada umumnya. Namun pada kenyataannya ada beberapa manusia yang memilih untuk tidak memiliki keturunan, dalam hal ini dikenal dengan istilah *childfree*. *Childfree* adalah sebuah keputusan untuk tidak memiliki anak selama

¹⁰Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir 5*, (Bandung, Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 475-476.

masa pernikahan yang disepakati oleh pasangan suami istri. Belakangan ini *childfree* telah menjadi isu hangat yang diperbincangkan khususnya di media sosial.¹¹ Fenomena tersebut berawal dari seorang *influencer* yang beberapa kali menyuarakan keputusan untuk *childfree* melalui Instagram pada tahun 2018 lalu.

Wanita yang akrab dipanggil Gita Savitri tersebut merupakan warga Indonesia yang sedang menetap di Jerman bersama suaminya. Diketahui salah satu alasan Gita dan suami memilih *childfree* karena berpandangan bahwa memiliki anak atau tidak adalah pilihan hidup dan perencanaan matang yang diperlukan.¹² Terlepas dari beberapa asumsi masyarakat mengenai alasan Gita savitri, tidak menutupi fakta bahwa *statement* tersebut akhirnya menimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat Indonesia.

Fenomena *childfree* di Indonesia masih terdengar baru bahkan terkesan aneh, namun di negara lain *childfree* sudah menjadi hal yang biasa contohnya Jepang. Dalam buku tahunan demografi PBB, Pada tahun (2015-2020) Jepang mengalami penurunan jumlah populasi mencapai 948.646 atau 0,7%. Selama 47 tahun terakhir populasi penduduk usia anak di Jepang mengalami penurunan bahkan di tahun 2021 mencapai titik terendahnya yakni 11,9%.¹³ Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pandangan al-Qur'an mengenai fenomena *childfree*.

¹¹Eva Fadhilah “*Childfree dalam Perspektif Islam*”, vol. 3, Al-Mawarid, no. 2, Agustus 2021, h. 72.

¹²Mika Ela, dkk, “*Fenomena Childfree di Jepang dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis*” vol. 1, REGALIA no. 2, 2022, h. 62.

¹³Mika Ela dkk, “*Fenomena Childfree di Jepang dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis*” h. 6.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menarik pokok permasalahan utama yaitu bagaimana respon al-Qur‘an atas fenomena *childfree* yang dijabarkan dalam dua sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana urgensi anak dalam pandangan al-Qur‘an?
2. Bagaimana respon al-Qur‘an atas fenomena *childfree* dengan metode *double movement*?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji sebuah fenomena agar tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari judul penelitian. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Respon Al-Qur‘an atas Fenomena *Childfree* Metode *Double Movement* Fazlur Rahman”.

Sebagaimana judul yang telah disebutkan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bagaimana urgensi anak dalam al-Qur‘an serta bagaimana respon al-Qur‘an atas fenomena *childfree*. Fazlur Rahman meyakini bahwa al-Qur‘an dapat menjawab masalah kekinian jika dibaca dengan pendekatan kontekstual sosio historis.¹⁴

D. Kajian Pustaka

1. Eva Fadhilah “*Childfree* dalam Perspektif Islam”. Jurnal yang disusun oleh Mahasiswa Jurusan Syari‘ah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022. Menunjukkan bahwa dalam skripsi ini berisi tentang perspektif Islam mengenai *childfree*, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dan sosiologis. Adapun kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa *childfree* tidak termasuk

¹⁴Abdul Mustaqim, “*Epistimologi Tafsir Kontemporer*” (Yogyakarta, LKiS Group, 2012), h. 102.

dalam perbuatan yang dilarang, walaupun memiliki keturunan merupakan suatu anjuran. Kendati demikian, meski tidak ada ayat yang secara langsung melarang *childfree*, sebagai meyakini Allah swt. pilihan untuk *childfree* dapat dikatakan sebagai pilihan tidak bijaksana karena Allah swt. menjamin kelangsungan hidup setiap hamba-Nya. Dalam Islam, anak dipandang sebagai anugerah yang harus disyukuri karena anak adalah pemberian Tuhan. Setiap orang yang diberikan amanah menjadi orang tua harus menjalani peran tersebut dengan baik dan totalitas.¹⁵

2. Mika Ela “Fenomena *Childfree* di Jepang dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis”. Jurnal yang disusun oleh Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali haji, 2022. Menunjukkan bahwa penelitian mengenai fenomena *childfree* ditinjau dari teori *feminisme eksistensialis*. Adapun kesimpulan pada penelitian tersebut bahwa keputusan *childfree* di Jepang bukan hanya didasari oleh ekonomi, tetapi terbatasnya peran perempuan dalam masyarakat.¹⁶
3. Uswatul Khasanah “*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam”. Jurnal yang disusun oleh Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pada penelitian ini *childfree* ditinjau dari perspektif hak reproduksi perempuan dalam Islam dengan pendekatan yuridis normatif.¹⁷ Adapun kesimpulan pada penelitian ini bahwa keputusan *childfree* merupakan salah satu pengaplikasian dari hak reproduksi yaitu menolak

¹⁵Eva Fadhilah “*Childfree dalam Perspektif Islam*” h.72.

¹⁶Mika Ela, dkk, “*Fenomena Childfree di Jepang dalam Teori Feminisme Eksistensialis*” h. 69-70.

¹⁷Uswatul Khasanah, “*Childfree perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam islam*” vol. 2, Al-Syakhsiyyah, 2021, h. 109.

kehamilan, namun keputusan tersebut harus melalui diskusi antara suami dan istri dan telah disetujui bersama.¹⁸

4. Fika Natasya Umala “Tafsir Kontekstual QS. al-Anfal/8 : 28 dan Kaitannya dengan Fenomena *Childfree* (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed)”. Jurnal yang disusun oleh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa *childfree* dapat dilakukan secara temporal dengan syarat dalam proses tersebut orang tua harus mempelajari untuk menjadi orang tua ideal dan meningkatkan keimanan kepada Allah.¹⁹
5. Moh. Maghfur “Fenomena *Childfree* Perspektif Tafsir Ayat Ahkam (Studi Analisis QS. al-An’am: 51, al-Isra’: 31 dan at-Takwir: 8-9). Tesis yang disusun oleh Mahasiswa Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta. Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa semua tindakan yang memutus keturunan ini dilarang dan termasuk dosa besar, sehingga hukum asal *childfree* adalah haram.²⁰

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dicantumkan di atas, terdapat persamaan dalam topik pembahasan yaitu mengenai fenomena *childfree*. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode atau pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *double movement* dengan pendekatan *sosio-historis* yang belum digunakan pada penelitian sebelumnya dalam mengkaji fenomena *childfree*.

¹⁸Uswatul Khasanah, “*Childfree* perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam” h. 125.

¹⁹Fika Natasya Umala dan Mumtaza Atifa, “Tafsir Kontemporer QS. al-Anfal/8 : 28 dan Kaitannya dengan Fenomena *Childfree* (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed)”, *Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 2. no. 1. 2022.

²⁰Moh. Maghfur “*Fenomena Childfree Perspektif Tafsir Ahkam (Studi Analisis QS. al-An’am: 51, al-Isra’: 31 dan at-Takwir: 8-9)*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, 2023), h. 201.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan penelitian dengan mengacu pada literatur (kepustakaan) seperti buku, jurnal, artikel maupun skripsi terdahulu yang berkaitan. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan penyajian data melibatkan ringkasan deskriptif langsung dari isi informasi data yang diatur secara logis.²¹ Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu maupun kelompok atau bermaksud memahami situasi sosial manusia.²²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *socio-historis* yaitu membaca teks dan melihat kembali latar belakang sejarahnya. Pesan apa dan kejadian apa yang membuat teks itu diturunkan, dengan memperhatikan bagaimana dialektika antara teks dan konteks saat itu serta bagaimana implikasinya di era modern kontemporer.²³

3. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pertama yang didapatkan oleh peneliti, dalam hal ini al-Qur'an sebagai pedoman sekaligus dasar untuk mengkaji suatu fenomena. Sedangkan sumber data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama, melainkan penelitian yang memperoleh data melalui studi kepustakaan.

4. Metode Pengumpulan Data

²¹Ahmad Fauzi, dkk "*Metodologi Penelitian*", (Banyumas: Pena Persada, 2022), h. 27.

²²Ahmad Fauzi, dkk "*Metodologi Penelitian*", h.13.

²³Abdul Mustaqim, "*Epistimologi Tafsir Kontemporer*" h. 173.

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi, peneliti akan merujuk pada buku-buku, artikel, jurnal maupun skripsi. Perlu diketahui bahwa dokumen tidak hanya berbentuk tulisan, melainkan dapat berupa simbol-simbol maupun peninggalan seperti prasasti. Adapun pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara membuat garis besar data yang akan dicari. Kemudian *checklist* daftar variabel yang akan dimuat datanya.²⁴

5. Metode Analisis Data

Metode *double movement* adalah metode yang di dalamnya memuat dua gerakan. Pertama, upaya memahami konteks mikro atau sebab yang memiliki ketersinggungan dengan turunnya ayat (*asbabunnuzul*) dan makro yakni bagaimana situasi atau kondisi sosial, politik, ekonomi serta aspek lainnya khususnya di masyarakat Arab saat al-Qur'an diturunkan. Kemudian mengungkap *original meaning* dari ayat al-Qur'an dalam konteks *sosio-historis* era kenabian. Kedua, melakukan generalisasi jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral-sosial yang disaring dalam ayat-ayat spesifik.²⁵

Langkah pertama di atas memang mengimplikasikan pada langkah kedua. Selama proses bolak-balik dalam gerakan ganda ini, tetap harus memperhatikan arah ajaran al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya.²⁶ Sebagaimana yang telah disinggung

²⁴ Fenti Fatmawati, "Metodologi Penelitian" (Depok, Rajagrafindo Persada, 2020), h. 42.

²⁵ Abdul Mustaqim, "Epistimologi Tafsir Kontemporer" h. 180.

²⁶ Abdul Mustaqim, "Epistimologi Tafsir Kontemporer" h. 181.

sebelumnya, bahwa *double movement* berangkat dari situasi sekarang menuju ke situasi masa al- Qur'an diturunkan. Kemudian kembali lagi dari masa al- Qur'an diturunkan ke masa kini.²⁷

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana urgensi anak dalam pandangan al- Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana respon al- Qur'an atas fenomena *childfree* dengan metode *double movement*

G. Manfaat Penelitian

- a. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat menemukan kebaruan dalam keilmuan terutama dalam bidang al- Qur'an dan tafsir serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.
- b. Adapun manfaat bagi masyarakat, diharapkan melalui penelitian ini menambah wawasan masyarakat mengenai pertimbangan yang matang sebelum memutuskan sesuatu termasuk keputusan untuk *childfree*.

²⁷Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman" vol. 12, Ulul Albab, 2011, h. 119.

BAB II

GAMBARAN UMUM *CHILDFREE*

A. *Pengertian dan Latar Belakang Munculnya Childfree*

Istilah *childfree* belum memiliki bentuk kata yang tepat jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena fenomena tersebut masih menjadi topik yang baru.²⁸ Namun menurut kamus bahasa Inggris seperti kamus *Collins*, mendefinisikan *childfree* sebagai *having no children; childless, especially by choice* (tidak punya anak, tanpa anak, terutama karena pilihan).²⁹ Oleh karena itu, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka *childfree* artinya adalah bebas anak atau keputusan untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahan yang disepakati oleh pasangan suami istri. Keputusan *childfree* diambil secara sadar, tentu dalam keputusan ini mempunyai latar belakang atau faktor tertentu bagi setiap pasangan suami istri.³⁰

Sejarah awal kemunculan *childfree* masih belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan muncul pada tahun 1500-an di Eropa, pada saat itu *childfree* adalah hal yang lazim terjadi di pedesaan eropa.³¹ Kemudian pada akhir abad ke-20 atau tepatnya pada tahun 1972 istilah *childfree* dipakai oleh *National Organisation for Non- Parents*. Kemudian *childfree* menjadi sebuah tren yang berkembang di kebanyakan negara barat yang jumlahnya kini semakin bertambah.

²⁸Karunia Haganta, Dkk “*Manusia, Terlalu (banyak) Manusia: Kontroversi Childfree di tengah Alasan Agama, Sains dan Krisis Ekologi*”, vol. 4, 2022, h. 312.

²⁹Muhammad Indarta dan Imanuddin Abil Fida, “*Childfree dalam Perspektif Islam dan Sosiologi*”, vol. 4, USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, no. 1, 2023, h. 23.

³⁰Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah “*Analisis Fenomena Childfree di Indonesia*” vol. 2, *Islamic Family Law*, 2022, h. 66.

³¹Ana Rita Dahnia, Dkk “*Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)*”, vol. 5, AL-YAZIDIY : Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan, no. 1, Mei 2023, h. 78.

Banyak masyarakat modern yang memilih *childfree* karena ingin fokus pada karir dan kebahagiaan tanpa kehadiran anak.³²

St. Augustine adalah pencetus *childfree* juga merupakan penganut kepercayaan maniisme yang percaya bahwa melahirkan seorang anak adalah suatu perilaku yang tidak bermoral. Karena menurut sistem kepercayaannya, melahirkan anak dapat menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang tidak kekal. Sehingga dalam upayanya, dipraktikkanlah alat kontrasepsi sistem kalender. Dalam hal ini, keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi keputusan bersama antara suami istri dan kedua orangtua dari kedua belah pihak.³³

Childfree juga muncul karena adanya status dan eksistensi feminisme, sehingga seiring berkembangnya zaman, wanita mempunyai kebebasan pribadi untuk memilih keputusan, termasuk memutuskan untuk *childfree*. *Childfree* lebih familiar di kalangan feminis yang muncul di akhir abad 20. Kalangan feminis beranggapan bahwa tubuh perempuan merupakan hak miliknya dan tidak seorang pun yang berhak memaksa untuk memiliki anak dengan mengandung, melahirkan dan menyusui.³⁴

Selain istilah *childfree* sering juga ditemukan istilah *childless*, kedua istilah ini sering dianggap serupa karena sama-sama dalam keadaan tidak memiliki anak. Meskipun begitu, pada kenyataannya keduanya merupakan hal yang berbeda. Adapun yang menjadi perbedaan adalah, *childfree* dilakukan secara

³²Ahmad Abi Najih, “*Childfree Perspektif Hak Asasi Manusia dan Maqasid Syari’ah Jamaluddin ‘Athiyyah*”, , vol. 11, no. 1, AHKAM, 2023, h. 73.

³³Ajeng Wijayanto dan Neneng Nurhasanah, “*Analisis Fenomena Childfree di Indonesia*”, h. 65.

³⁴Desi Asmaret, “*Dampak Childfree terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia*”, vol. 5, ADHKI: journal of Islamic family law, no. 1, 2023, h. 78-79.

sukarela sedangkan *childless* biasanya didasari oleh suatu keadaan yang dipengaruhi oleh kondisi fisik atau biologis.³⁵

Fenomena *childfree* sudah ada sepanjang sejarah perkembangan manusia. Namun beberapa tahun terakhir, fenomena ini lebih terbuka dan dibahas secara luas dalam budaya populer dan masyarakat khususnya Indonesia. Munculnya *childfree* di Indonesia pertama kali karena seorang *influencer* yang bernama Gita Savitri secara terbuka menyatakan dirinya dan suaminya memutuskan untuk tidak memiliki anak. Pernyataan tersebut akhirnya menuai perdebatan di masyarakat dan bahkan masih menjadi topik hangat hingga saat ini.³⁶ Semua kalangan ikut menanggapi dan mengeluarkan pendapat mengenai fenomena tersebut, bahkan riset menemukan bahwa *childfree* kebanyakan dilakukan oleh pasangan yang berpendidikan tinggi dan hidup di perkotaan.

Beberapa orang yang memutuskan *childfree* secara jelas memaparkan alasannya yang dapat dilihat melalui media sosial, seperti YouTube. Dalam *podcast* yang diunggah oleh channel youtube Ngobrol Asix, seorang wanita yang bernama Lulu Kianna mengatakan bahwa kehidupan tanpa kehadiran anak juga dapat memberikan kebahagiaan. Lulu lahir dari orang tua yang memiliki sepuluh anak, namun tiga di antaranya diberikan pada orang lain karena kesulitan ekonomi. Hal itu mengakibatkan trauma masa kecil sehingga Lulu memutuskan untuk *childfree* agar tidak mengalami hal serupa.³⁷

³⁵Abdul Hadi, Dkk, “*Childfree dan Childless ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam*”, vol. 1, JOEFL: Journal of Educational and Language Research, no. 6, Januari 2022, h. 651.

³⁶Mika Ela, dkk, “*Fenomena Childfree di Jepang dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensial*”, h. 62.

³⁷Ngobrol Asix, “*Ini Jawaban Lulu Kianna yang Bahagia Tanpa Anak*”, Youtube, diunggah oleh Ngobrol Asix, 22 Februari 2023, <https://youtu.be/o4AUs8hm-gQ?si=jDQezEu5Oy1EbX0J>. Diakses pada 27 Agustus 2024.

Pada Channel Youtube Menjadi Manusia juga menampilkan sebuah *podcast* yang dihadiri oleh tiga wanita dengan latar dan usia pernikahan yang berbeda, dua di antaranya yakni Lusi dan Tami. Mereka memilih untuk *childfree* karena menganggap bahwa kehadiran anak merupakan komitmen seumur hidup sehingga ekonomi dan mental harus siap agar tidak berdampak pada anak di hari kemudian. Selain itu, terlahir dari orang tua yang sibuk bekerja membuat keduanya trauma masa kecil dan belum bisa berdamai dengan masa lalu. Sehingga mereka takut jika melampiasakan ketidakpuasan masa kecil terhadap anak sendiri.³⁸ Masih dari *channel youtube* yang sama, seorang wanita bernama Azkaina Daniswari yang berusia 41 tahun mengatakan bahwa dia tidak memiliki ketertarikan terhadap kehadiran anak sejak dulu. Menurut Azkania, dunia sudah penuh dan masih banyak anak-anak yang tidak mampu dan terlantar.³⁹

Selain itu, seorang wanita bernama Victoria Tunggono yang merupakan penulis buku *Childfree and Happy* juga memutuskan untuk *childfree*. Keputusan tersebut didasari oleh rasa trauma masa kecil lalu melihat contoh di sekitar dan kagum terhadap kebahagiaan tanpa anak. Menurut Victoria, jika suatu hari dia menyesal terhadap keputusannya dan merasa memerlukan anak, dia dapat menempuh jalan alternatif yaitu melalui adopsi anak.⁴⁰ Masih dalam channel yang sama, Ahmad Naufalul Umam yang merupakan peneliti lab Psikologi Politik UI mengatakan bahwa seseorang yang *childfree* secara sosial tidak belajar mengenai

³⁸Menjadi Manusia, “*Childfree by Choice: Semua Hal itu Egois*”, Youtube, diunggah oleh Menjadi Manusia, 1 September 2021, https://youtu.be/VqAoFRj_u5E?si=e3AVvsq-qE6U-2TH. Diakses pada 26 Agustus 2024.

³⁹Menjadi Manusia, “*Menjadi Manusia: Perspektif Azkania tentang Yakin tidak Punya Anak*”, 2 Agustus 2023, diakses pada 28 Agustus 2024.

⁴⁰Watchdoc Image, “*Sepak Terjang Childfree Tentang Salah atau Benar, juga Bahagia atau Tidak|Peradaban*”, 17 Juni 2023, <https://youtu.be/voq9cqYiW0g?si=YVZi1ocZGQL7slyW>. diakses pada 28 Agustus 2024.

indahnyanya punya anak, sehingga merasakan kedepannya hidup tanpa perlu kehadiran anak.⁴¹

B. Faktor- Faktor Penyebab Childfree

Berdasarkan Setiap orang yang memutuskan untuk *childfree* didasari oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pribadi

Keputusan *childfree* berdasarkan alasan pribadi biasanya timbul karena adanya emosi dalam diri seseorang, yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan pertemanan, pendidikan dan kondisi lainnya. Seseorang yang memilih *childfree* biasanya merasa kurangnya minat pada anak-anak bahkan tidak nyaman berada di dekat anak-anak sehingga memutuskan untuk tidak menghadirkan anak-anak dalam kehidupannya. Terkadang kehadiran anak juga dianggap sebagai beban dan menyulitkan kehidupan mereka. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman yang dirasakan sendiri maupun melihat pengalaman dari orang lain. Menyadari kemampuan pribadi yang tidak dapat merawat anak dengan baik, serta melihat masih banyak anak yang tidak terurus oleh orangtuanya.⁴² Beberapa pengalaman pahit di masa kecil membuat seseorang menjadi trauma psikologis, sehingga memutuskan untuk tidak meneruskan rantai penderitaan yang sama.

2. Psikologis

Psikologis berkaitan dengan sesuatu yang mempengaruhi pikiran, perasaan maupun motivasi seseorang. Keputusan *childfree* berdasarkan kondisi psikologis

⁴¹Watchdoc Image, “Sepak Terjang Childfree Tentang Salah atau Benar, juga Bahagia atau Tidak|Peradaban”, 17 Juni 2023, <https://youtu.be/voq9cqYiW0g?si=YVZi1ocZGQL7slyW>. diakses pada 29 Agustus 2024.

⁴²Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah “Analisis Fenomena Childfree di Indonesia” h. 67.

terjadi karena adanya rasa trauma serta cemas akan masa depan anak.⁴³ Menjadi orang tua memang merupakan tanggung jawab yang besar, sehingga memerlukan banyak persiapan salah satunya persiapan mental. Persiapan mental banyak berkaitan dengan mengontrol kekhawatiran dalam diri. Sehingga tidak sedikit yang memilih *childfree* didasari atas kekhawatiran pada proses kehamilan, penambahan berat badan, hingga khawatir akan kegagalan mendidik anak.⁴⁴

3. Ekonomi

Kondisi ekonomi menjadi salah satu penyebab seseorang memutuskan untuk *childfree*. Alasan ini menjadi realistis di antara penyebab lainnya, karena dalam mengurus anak dan memberikan kelayakan hidup bagi anak merupakan tanggung jawab orangtua. Biaya yang dikeluarkan untuk menghidupi anak memang sangat tinggi. Mulai dari kebutuhan selama hamil, persiapan melahirkan, hingga tabungan untuk masa depan anak. Sehingga ekonomi dapat berpengaruh pada berbagai hal, seperti gizi yang terpenuhi, pendidikan serta kesehatan yang terjamin.⁴⁵

4. Filosofis

Memilih untuk *childfree* dapat muncul dari prinsip yang dipercayai oleh seseorang dalam kehidupannya. Sebagian orang percaya bahwa kehadiran anak merupakan anugerah dari Tuhan dan melahirkan adalah sebuah keajaiban. Sedangkan sebagian orang juga percaya bahwa kebahagiaan sesungguhnya tidak berasal dari memiliki seorang anak, masih banyak hal lain yang membawa

⁴³Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah “*Analisis Fenomena Childfree di Indonesia*” h. 67.

⁴⁴Fadlan Hugraha Nur Pangestu, “*Fenomena Childfree pada Keluarga Milenial dalam Pandangan Islam: Kontroversi atau Solusi?*”, vol. 6, Tahdzib al-Aklhlaq : Jurnal Pendidikan Islam, no. 2, 2023, h. 326.

⁴⁵Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah “*Analisis Fenomena Childfree di Indonesia*” h. 68.

kebahagiaan.⁴⁶ Seperti yang diketahui, bahkan sebagian orang menganggap bahwa kehadiran anak hanya akan menjadi beban yang justru tidak memberikan kebebasan dan kebahagiaan.

5. Karir

Gerakan feminisme liberal yang menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan secara mutlak telah mengabaikan kaidah, norma dan kodrat perempuan. Mereka juga menganggap bahwa menikah dan memiliki anak sebagai suatu beban bahkan memperbudak perempuan. Karena rasa independen yang ekstrim tersebut, perempuan larut dalam dunia karir sehingga keluarga berantakan, perceraianpun semakin menjamur.⁴⁷ Kebebasan berpikir dan kesetaraan gender membuat perempuan beranggapan bahwa bekerja bukan hanya tugas laki-laki, sehingga banyak ditemukan perempuan yang bekerja bahkan memiliki pangkat yang tinggi daripada laki-laki.

6. Over Populasi

Keadaan populasi yang meningkat mengakibatkan kebutuhan manusia juga ikut meningkat, bahkan bisa saja populasi tersebut membuat kerusakan ekologi. Hal ini dapat dilihat dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁴⁸ Pertambahan penduduk yang berlebihan bisa menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup sehingga dapat menimbulkan permasalahan baru. Di antara akibat permasalahan itu seperti kemiskinan, meningkatnya jumlah sampah, polusi

⁴⁶Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah “*Analisis Fenomena Childfree di Indonesia*” h. 68.

⁴⁷Nurhasnah Abbas, “*Dampak Feminisme pada Perempuan*”, vol. 14, Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, no. 2, 2020, h. 196.

⁴⁸Zidni Amaliyatul Hidayah, dkk “*Childfree: Mengurangi Populasi Manusia untuk Kesejahteraan dalam Pandangan Islam dan Sosial Sains*”, vol. 5, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 2023, h. 178.

udara hingga banyaknya hewan yang punah akibat pencemaran lingkungan.⁴⁹ Maka dari itu, jumlah penduduk atau *overpopulasi* sering dijadikan alasan seseorang untuk *childfree*.

C. *Implikasi Childfree terhadap Sosial Masyarakat*

Suatu keniscayaan bagi alam semesta dan merupakan fitrah manusia untuk memahami bahwa setiap akibat merupakan hasil dari sebuah sebab atau biasa disebut dengan hukum kausalitas.⁵⁰ Allah swt. menciptakan sebab untuk akibat karena kehendak Allah swt. tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia.⁵¹ Hal ini juga dapat diterapkan ketika memutuskan untuk *childfree*, terdapat dampak atau implikasi yang diakibatkan dari keputusan tersebut. Setidaknya dampak *childfree* terbagi menjadi tiga ranah, yakni teologis, biologis, dan sosiologis.⁵²

1. Teologis

Secara agama, seseorang yang memilih *childfree* disebut sebagai orang yang sakit fitrahnya, yang jelas tidak selaras dengan tujuan dan hikmah pernikahan. Oleh karena itu, *childfree* dapat berdampak pada kerusakan moral dan akidah jika hanya mengutamakan kesenangan duniawi, yang bahkan membuat mereka terlampaui bebas hingga melupakan aturan Allah swt. dan keberadaan hari pertanggungjawaban.⁵³ Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan

⁴⁹Fadlan Hugraha Nur Pangestu, “Fenomena *Childfree* pada Keluarga Milenial dalam Pandangan Islam: Kontroversi atau Solusi?”, h. 327.

⁵⁰Rossa Ilma Silfiah, “*Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur’an*”, vol. 3, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, no. 2, 2018, h. 299.

⁵¹Rossa Ilma Silfiah, “*Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur’an*”, h. 300.

⁵²Kharisul Wathoni, dkk, “*Konsep Childfree Perspektif Pendidikan*”, vol. 4, WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, no. 1, 2023, h. 120.

⁵³Kharisul Wathoni, dkk, “*Konsep Childfree Perspektif Pendidikan*”, h.120.

sebelumnya, *childfree* didasari oleh kekhawatiran akan ketidakmampuan untuk membiayai serta memberikan yang terbaik untuk masa depan anak. Hal itu jelas meragukan kasih sayang serta rezeki dari Allah swt. mereka seolah terlepas dari rahmat Allah swt sehingga berjalan di atas pilihan sendiri. Padahal sejatinya tidak ada satupun makhluk yang bernyawa di bumi ini tanpa jaminan dari Allah swt.

2. Biologis

Sebagian orang memilih *childfree* karena ingin tetap merasakan bebas dari resiko dan ancaman melahirkan. Namun menurut dr. Hasto, beberapa dampak yang diterima oleh seseorang yang *childfree* diantaranya adalah mengidap penyakit seperti tumor, kanker rahim dan kanker payudara yang lebih tinggi kemungkinannya dari pada wanita yang menjadi ibu.⁵⁴ Sebagaimana yang diketahui, menyusui mempunyai dampak yang positif bagi ibu dan bayinya. Memberikan ASI (Air Susu Ibu) tidak hanya menjalin kasih sayang, tetapi juga dapat mengurangi pendarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, mengurangi resiko terkena kanker payudara, serta memberikan kebahagiaan tersendiri bagi ibu. ASI juga merupakan makanan yang sangat sempurna bagi bayi, karena mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan untuk bertahan hidup 6 bulan pertama, mulai dari hormon antibodi, kekebalan hingga antioksidan.⁵⁵

3. Sosiologis

Indonesia merupakan negara pronatalis yang dibuktikan dengan adanya tekanan dari masyarakat untuk segera memiliki anak dalam pernikahan. Masyarakat Indonesia meyakini bahwa anak menempati kedudukan penting dalam

⁵⁴Kharisul Wathoni, dkk, “*Konsep Childfree Perspektif Pendidikan*”, h.120- 121.

⁵⁵Willy Astriana dan Berta Afriani, “*Peningkatan Berat Badan pada Bayi Umur 0-6 Bulan ditinjau dari Pemberian ASI*”, vol. 7, Jurnal ‘Aisyiyah Medika, no. 2, Agustus 2022, h. 129.

pernikahan, sebab anak merupakan harapan generasi penerus bagi suami dan istri.⁵⁶ Oleh karena itu, sebuah keluarga dikatakan lengkap jika memiliki anak. Sehingga keberadaan *childfree* menjadi kontra di masyarakat Indonesia karena berdampak pada regenerasi penduduk. Masyarakat juga menganggap bahwa seseorang yang *childfree* sebagai manusia yang kurang, rusak dan egois. Akibatnya, *childfree* sering kali mengalami perlakuan seperti tatapan kemarahan, penghinaan atau bahkan direndahkan oleh masyarakat sosial.⁵⁷

⁵⁶Tiara Hanandita, “Konstruksi Masyarakat tentang Hidup Tanpa Anak setelah Menikah”, vol. 11, Jurnal Analisa Sosiologi, no. 1, Januari 2022, h. 127.

⁵⁷Kharisul Wathoni, dkk, “Konsep Childfree Perspektif Pendidikan”, h. 122.

BAB III

KETURUNAN DAN URGENSINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A. Pentingnya Keturunan

Keluarga merupakan pondasi awal dari sebuah bangunan masyarakat, sekaligus sebagai bagian terpenting bagi perkembangan peradaban dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, upaya pertama yang dilakukan untuk membangun rumah tangga dan melahirkan keturunan adalah melalui pernikahan. Melalui pernikahan akan terbina suatu kehidupan keluarga yang baik.⁵⁸ Dalam Undang-undang Perkawinan juga disebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Selanjutnya, dalam Undang-undang perkawinan dijelaskan bahwa membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan masalah keturunan.⁵⁹ Sebagaimana yang diketahui, suatu keluarga dapat disebut ideal jika terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sehingga ketidakhadiran anak dalam keluarga akan menjadikan suatu keluarga kehilangan beberapa fungsi dasarnya, seperti reproduksi, edukasi dan tidak terlaksananya peran orang tua untuk melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak.⁶⁰

Pandangan masyarakat Indonesia yang melihat keluarga sebagai institusi dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak masih belum tergoyahkan hingga saat ini. Hal itu disebabkan oleh peran vital keluarga dalam

⁵⁸Muslim Djuned dan Asmaul Husna, "*Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*", vol. 5, Tafse: Journal of Qur'anic Studies, no. 1, Januari-Juni 2020, h. 56.

⁵⁹Riyan Mardiyani dan Erin Ratna Kustanti, "*Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan*", vol. 5, Jurnal Empati, no. 3, Agustus 2016, h. 558.

⁶⁰Riyan Mardiyani dan Erin Ratna Kustanti, "*Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan*", h. 558.

kehidupan masyarakat Indonesia.⁶¹ Hadirnya anak dalam keluarga dapat memberikan ketenangan tersendiri bagi orang tua, selain itu anak juga dapat menjadi penerus orang tua dalam hal keilmuan maupun ekonomi. Oleh karena itu, anak juga sering disebut sebagai investasi dunia maupun akhirat bagi orang tua. Sehingga orang tua berbondong- bondong untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan bangsa. Beberapa hal yang perlu diajarkan kepada anak di antaranya yaitu:

a. Pendidikan Akhlak

Anak adalah anugerah Allah swt yang tidak dapat dinilai dengan materi apapun. Ia adalah amanah Allah swt yang harus dididik dengan sebaik-baiknya dari kecil hingga dewasa. Pendidikan dan kebiasaan anak sewaktu kecil hingga remaja dapat dijadikan tolak ukur terhadap pribadi ketika dewasa. Kesalahan orang tua dalam mendidik akhlak anak dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi dan berdampak pada karakternya. Anak-anak yang terdidik dengan etika, ketika dewasa akan menjadi orang yang beretika, disiplin serta berbudi bahasa. Akan tetapi, anak-anak yang terbiasa dengan lingkungan serta ajaran yang tidak baik, maka ketika dewasa akan menjadi seorang yang kejam dan tidak beretika. Oleh karena itu, penanaman akhlak yang baik sejak dini menjadi poin penting untuk menghadapi dekadensi akhlak yang terjadi.⁶²

b. Pendidikan Akidah

Akidah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan menurut istilah, akidah adalah

⁶¹Amorisa Wiratri, “Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia”, vol. 13, Jurnal Kependudukan Indonesia, no. 1, Juni 2018, h. 22.

⁶²Nurmeiyati, Dkk “Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam”, vol. 5, WALADUNA, no. 1, 2022, h. 19.

urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan terhujam dengan kuat dalam lubuk hati yang tidak dapat digoyahkan oleh badai syubhat (keragu-raguan). Akidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang teguh oleh setiap muslim.⁶³

Masa usia dini merupakan masa keemasan, dimana pembinaan seluruh aspek perkembangan memiliki peranan penting dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Kemajuan dalam suatu bangsa sangat berkaitan erat dengan peran pemudanya yang produktif dalam kemajuan bangsanya. Oleh karena itu, pemuda sering disebut sebagai *agent of change* yang berarti sebagai penggerak perubahan. Harapan-harapan yang dipikul oleh anak dapat membuktikan bahwa anak sebagai generasi penerus memiliki peran yang penting baik dalam lingkungan terkecil hingga pada lingkungan yang luas.

c. Pendidikan Intelektual

Ada dua hal yang identik bahkan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan jika dilihat dari sudut pandang perannya dalam membangun persepsi manusia, yaitu hati dan akal. Dua hal tersebut yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lain, karena hati dan akan menjadi pengingat dalam menjalani kehidupan. Dalam tinjauan al- Qur'an, kata '*aql*' atau akal memiliki beberapa pemanfaatan potensinya yaitu, antara lain berfikir, merenung, mengingat dan mempelajari sesuatu.⁶⁴ Dalam al- Qur'an kata '*aql*' telah disebutkan sebanyak 49 kali.

⁶³Supandi dan Ahmad, "*Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Perspektif Humanisme di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan*", vol. 3, edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, no. 1, Juni- Desember, 2019, h. 117.

⁶⁴Susmita, "*Pendidikan Kecerdasan Intelektual dalam Tinjauan Al- Qur'an*", vol. 4, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, no. 3, 2022, h. 4253.

Menurut ahli psikologi, kecerdasan meliputi kemampuan memecahkan masalah, kemampuan menetapkan tujuan dan meraihnya serta kemampuan beradaptasi dan menempatkan diri dalam lingkungannya. Sementara itu, menurut Robbins kecerdasan Intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui keturunan atau bakat yang ada pada diri seorang karena faktor biologisnya, tetapi bisa juga diperoleh melalui pengalaman lingkungan dan sosial.⁶⁵

Dalam pendidikan Islam, membina akal atau kecerdasan intelektual tidak hanya dengan ilmu pengetahuan semata namun harus seimbang antara intelektual dan akhlak yang terpuji. Sehingga dengan akhlak yang sedemikian rupa dapat beriringan dengan pengetahuan berpikir agar dapat menalar antara sesuatu yang baik dan yang buruk sehingga dapat membentuk anak-anak sebagai insan kamil di muka bumi.

B. Ayat- Ayat Tentang Keturunan

1. QS. Al- Furqan/25: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:

“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Battuanna :

“Anna to ma’uang: “E Puangngi, pebengano’o mai di iyami’ para bainei anna biya-biya’i pappasannang ate, anna pajari iyami’ pangulu di sesena to me’atakwa.”⁶⁶

⁶⁵Susmita, “Pendidikan Kecerdasan Intelektual dalam Tinjauan Al- Qur’an”, 2022, h. 4254.

⁶⁶Muh Idham Khalid Bodi, “Koro’ang Mala’bi: Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, h. 645.

Di samping itu, mereka bermunajat kepada Allah agar keturunannya menjadi orang-orang yang bertakwa seluruhnya, menjadi penyeru manusia untuk bertakwa, dan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Ini adalah cahaya iman yang telah memenuhi hati mereka dan meneranginya dengan petunjuk dan hidayah sehingga mereka ingin sekali supaya orang-orang yang bertakwa yang mendapat petunjuk kian lama kian bertambah juga. Keinginan mereka agar anak cucu dan keturunannya menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa bukanlah karena ingin kedudukan yang tinggi atau kekuasaan mutlak, tetapi semata-mata karena keinginan yang tulus ikhlas agar penduduk dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa. Juga bertujuan agar anak cucu mereka melanjutkan perjuangannya menegakkan keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, walaupun mereka sendiri telah mati, tetapi mereka tetap menerima pahala perjuangan anak cucu mereka sesuai dengan.⁶⁷

2. QS. Aş-Şaffat/37: 100-101

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Terjemahnya:

(Ibrahim berdoa) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh. Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun.”

Battuanna :

“E Puangngu, bengana’ (mesa ana’) iya mettama di to masaleh. Jari Iyami’ mappakarewai’i (karewa) mapperio-rio sawa’ mesa nanaeke iya sa’bar sanna’ (Ismail).”⁶⁸

Ayat ini mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim dalam perantauan memohon kepada Allah agar dianugerahi seorang anak yang saleh dan taat serta dapat

⁶⁷Kementrian Agama RI “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, h. 55.

⁶⁸Muh Idham Khalid Bodi, “*Koro’ang Mala’bi: Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*”, h. 884.

menolongnya dalam menyampaikan dakwah dan mendampinginya dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam kesepian.⁶⁹

Kehadiran anak itu sebagai pengganti dari keluarga dan kaumnya yang ditinggalkannya. Permohonan Nabi Ibrahim ini diperkenankan oleh Allah. kepadanya disampaikan berita gembira bahwa Allah akan menganugerahkan kepadanya seorang anak laki-laki yang punya sifat sangat sabar. Sifat sabar itu muncul pada waktu balig. Karena pada masa kanak-kanak sedikit sekali didapati sifat-sifat seperti sabar, tabah, dan lapang dada. Anak remaja itu ialah Ismail, anak laki-laki pertama dari Ibrahim, ibunya bernama Hajar istri kedua dari Ibrahim. Putera kedua ialah Ishak, lahir kemudian sesudah Ismail dari istri pertama Ibrahim yaitu Sarah.

3. QS. al- Baqarah/2 : 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya :

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak- cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah yang maha penerima tobat, maha penyayang.

Battuanna :

*E Puangngi, pajari iyami' (Ibrahim anna Ismail) to tunru' Mating, anna (pajari) ana' appou umma' tunru' Mating, anna jolloangi Iyami' carana engeang makkasiwiang anna tarimai towa'I, sitonganna Ita'mo tu'u Pattarima towa'na Makkesayang.*⁷⁰

⁶⁹Kementrian Agama RI “*Al-Qur'an dan Tafsirnya*”, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) jilid. 8, h. 300.

⁷⁰Muh Idham Khalid Bodi, “*Koro'ang Mala'bi: Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*”, h. 31.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. berdoa agar keturunannya menjadi umat yang tunduk dan patuh kepada Allah swt. Umat yang tunduk dan patuh seperti yang dimaksud Ibrahim itu mempunyai sifat-sifat di antaranya; memurnikan kepercayaan hanya kepada Allah, serta semua perbuatan, kepatuhan dan ketundukan dilakukan hanya karena dan kepada Allah saja.⁷¹

Abu Ja'far mengatakan : ini merupakan pemberitahuan Allah tentang Ibrahim dan Ismail bahwa keduanya telah meninggikan dasar-dasar Baitullah, sambil berdoa : dan jadikanlah kami orang-orang yang patuh terhadap perintah-Mu, patuh taat kepada-Mu, kami juga juga tidak akan menyekutukan-Mu dengan siapapun dalam menjalankan ketaatan itu, juga tidak akan menyembah selain Engkau.⁷²

Adapun firman Allah swt., : *وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةٌ لَّكَ* artinya keduanya mengkhhususkan bagi sebagian keturunannya: karena Allah telah memberitahukan Ibrahim sebelum ia memohon kepada-Nya bahwa keturunan mereka tidak akan menerima janji Allah (yaitu akan dikutuk dan dihukum seketika) karena kedzaliman dan kealimannya, lalu mengkhhususkan doanya untuk sebagian keturunan keduanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud keduanya adalah keturunan dari orang-orang Arab.⁷³

4. QS. Ali- Imran/3 : 38-41

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ فَنَادَتْهُ الْمَلِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ

⁷¹Kementrian Agama RI “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) jilid. 1, h. 201-202.

⁷²Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, “*Tafsir Ath-Thabari*”, h. 535.

⁷³Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, “*Tafsir Ath-Thabari*”, h. 536.

وَأَمْرَاتِي عَاقِرٌ قَالَتْ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَتْ أَيْنَكَ إِلَّا
تُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا وَادْكُرُ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Terjemahnya:

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah) (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.” Membenarkan kedatangan seorang nabi yang diciptakan dengan kata kun (‘jadilah!’) tanpa ayah, yaitu Nabi Isa a.s. Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?” (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.”

Battuanna:

“Indiomi di’o Zakaria merau lao di Puangna, ma’uang: “E Puangngu, bengana’ pole di sese-Mu mesa ana’ macoa. Sitongangna I’o (Puang) Masarro Mairrangngi perau.” Jari Malaika’ (Jibril) ma’illongngi Zakaria, anna mamanyai mekke’de’ massambayang dio di mihrabna, ma’uang: “Sitongangna Puang Allah Taala mappakario’o dipeana-nganna (mesa ana’mu) Yahya, iya mappattongang pau iya pole di Puang Allah Taala, menjari akkacoerang, anna mattahang alawe pole di hawa nafsu, anna (diangi) mesa nabi pole di biya iya masaleh.” Zakaria ma’uang: “E Puangngu, me’apa na mala’ mallo-longan ana’, anna tongang mabubengma’ anna baineu to tamanang todi?” (Puang Allah Taala) ma’uang: “Bassami di’o (Puang Allah Taala) mappogau’ anu napoelo’.”⁷⁴

Tatkala Nabi Zakaria a.s melihat kemuliaan dan martabat yang begitu tinggi pada Maryam di hadapan Allah swt. timbullah keinginannya untuk memiliki keturunan serupa dengan Maryam dalam kecerdasan dan kemuliaannya di sisi Allah swt. Karena melihat keturunan yang baik dan sholeh membuat jiwa seseorang sangat mengharapkan seandainya dirinya memiliki keturunan seperti mereka.⁷⁵

⁷⁴Muh Idham Khalid Bodi, “Koro’ang Mala’bi: Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, h. 202-203.

⁷⁵Wahbah al-Zuhaili, “Tafsir al-Munir”, Jakarta: Gema Insani, 2013, jilid. 2, h. 255.

Zakariya telah mengetahui bahwa istrinya adalah seorang perempuan yang mandul dan sudah tua, namun dia tetap mengharapkan anugerah dari Allah swt. Lalu di dalam mihrab tempat Maryam beribadah, Zakaria memanjatkan doa kepada Allah agar diberikan keturunan yang saleh. Doa yang timbul dari lubuk hati yang tulus dan penuh kepercayaan kepada kasih sayang Allah yang maha mendengar dan memperkenankan segala doa, maka doanya segera dikabulkan Allah.⁷⁶

Ketika Zakariya masih berdiri di mihrab dan baru selesai berdoa, datanglah malaikat Jibril memberitahukan bahwa Allah menganugerahkan kepadanya seorang anak yang bernama Yahya. Yahya adalah seorang nabi yang memimpin kaumnya ke arah kemuliaan dan kebahagiaan. Dia menjauhkan diri dari nafsu dan syahwat kerana semata-mata mengabdikan kepada Allah. serta seorang nabi yang lahir dari keturunan yang mulia.⁷⁷

Setelah Zakariya yakin akan kebenaran kabar gembira tersebut, ia kemudian meluncurkan pertanyaan, “ya Tuhan, bagaimana mungkin aku mendapatkan anak laki-laki, sedang umurku sudah tua dan istriku seorang perempuan yang mandul?”. Kemudian Allah berfirman yang firman-Nya disampaikan melalui malaikat, ”Demikianlah Allah melaksanakan apa-apa yang Dia kehendaki. Segala perkara terletak pada kekuasaan-Nya, sehingga tidak patut pertanyaan bagaimana cara Allah menjadikannya, sebab pikiran manusia tidak akan dapat menjangkaunya.

Selanjutnya, ketika Zakariya mendengar jawaban malaikat Jibril maka dia berkata, “ya Tuhanku berilah kepadaku suatu tanda bahwa istriku akan hamil”.

⁷⁶Kementrian Agama RI “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) jilid. 1, h. 500.

⁷⁷Kementrian Agama RI “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, h. 500.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa tanda istrinya sudah mengandung adalah dia sendiri tidak dapat berbicara dengan oranglain selama tiga hari, kecuali dengan menggunakan isyarat tangan, kepala dan lainnya untuk berzikir dan bertasbih kepada-Nya sebagai pernyataan syukur yang hakiki.⁷⁸

Ayat tersebut mengandung penjelasan tentang disyariatkannya meminta anak, karena hal itu merupakan sunnah para nabi dan rasul. Hal tersebut dapat dilihat dalam QS. ar-Ra'd/13: 30 “sesungguhnya kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan kami berikan isteri-isteri dan keturunan.”⁷⁹ Diriwayatkan dari hadis riwayat Anas r.a., ia berkata Rasulullah saw. Bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

“Apabila seseorang mati, maka putuslah segala amalnya kecuali dari tiga macam: sedekah yang dapat dimanfaatkan orang, ilmu pengetahuan yang ditinggalkannya yang dapat diambil manfaatnya oleh orang lain sesudah matinya, anak yang saleh yang selalu mendoakannya.” (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah).⁸⁰

Selanjutnya, terdapat hadis lain yang berisi tentang anjuran menikahi wanita subur yang dapat ditemukan dalam HR Abu Daud no. 2050.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أُخْتِ، مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مَنْصُورٍ، -يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ -عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً دَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ " لَا " . ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَتَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ " تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ

Artinya:

⁷⁸Kementrian Agama RI “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, h. 501.

⁷⁹Wahbah al- Zuhaili, “*Tafsir al- Munir*”, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 255.

⁸⁰Wahbah al- Zuhaili, “*Tafsir al- Munir*”, h. 256.

Dari hadis Maqil bin Yasar, dia berkata : Seorang laki-laki mendatangi Nabi Muhammad saw dan berkata: Aku bertemu dengan seorang wanita yang tinggi dan cantik, tetapi dia tidak melahirkan. Apakah aku harus menikah?. Dia berkata “Tidak”. Kemudian dia datang kepadanya untuk kedua kalinya, dan melarangnya. Kemudian dia datang kepadanya untuk yang ketiga kalinya dan berkata : “Nikahilah wanita yang penyayang lagi memiliki banyak keturunan, maka sesungguhnya aku berbangga-bangga dengan banyaknya kalian di depan ummat lainnya pada hari kiamat. ” (HR. Abu Daud, An- Nasa’I dan Ahmad).⁸¹

C. Fazlur Rahman dan Metode Double Movement

Fazlur Rahman Malik atau biasa dikenal Fazlur Rahman, lahir di daerah Hazara 21 September 1919 tepatnya di Pakistan.⁸² Ayahnya bernama Maulana Syihabuddin, seorang yang alim juga terkenal lulusan darul ulum Doeband.⁸³ Fazlur Rahman dibesarkan dalam keluarga shalih yang bermadzhab Hanafi. Sejak kecil Rahman diasuh oleh ayah dan ibunya dalam lingkungan keluarga yang sangat religius.⁸⁴

Fazlur Rahman banyak belajar dari ayahnya yang merupakan seorang kyai dan pengajar di Madrasah tradisional yang bergengsi di anak benua Indo-Pakistan. Sejak duduk di bangku madrasah ayahnya memperhatikan Rahman mulai dari mengaji dan menghafal sehingga saat berusia 10 tahun Rahman telah hafal al-Qur’an seluruhnya. Walaupun Rahman tidak belajar di Darul Ulum tempat ayahnya belajar waktu itu, namun Rahman menguasai kurikulum *Darse Nazami* melalui kajian privat dengan ayahnya. Sehingga melengkapi latar belakangnya

⁸¹Muhammad Nashiruddin al- Bani, “*Shahih Sunan Abu Daud*”, (Pustaka Azzam : Jakarta), cet. 1, 2002, h. 796.

⁸²Ummu Mawaddah dan Siti Karomah “*Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*”, vol. 3, Jurnal Al-Thariqah, 2018, h. 17.

⁸³Ummu Mawaddah dan Siti Karomah “*Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*”, h. 17.

⁸⁴Abdul Mustaqim, “*Epistimologi Tafsir Kontemporer*” h. 87.

dalam memahami Islam dengan perhatian khusus pada Fikih, Ilmu Kalam, Hadis, Tafsir, Mantiq dan Filsafat.⁸⁵

Setelah Menamatkan pendidikan menengah, Fazlur Rahman melanjutkan studinya di Departemen Ketimuran Universitas Punjab dan lulus menyandang gelar MA dalam spesialisasi Bahasa Arab pada 1940. Dua tahun kemudian, Rahman memperoleh gelar Magister dalam bidang yang sama dari Universitas yang sama. Setelah menyelesaikan program master, Rahman kemudian melanjutkan studinya ke program doktor di Oxford University Inggris. Rahman mengambil bidang filsafat, terutama pemikiran filsafat Ibnu Sina dan berhasil meraih gelar Ph. D pada 1949.⁸⁶

Setelah menyelesaikan program doktor di Oxford University, Fazlur Rahman mengajar selama beberapa saat di Durhain University Inggris. Setelah itu, Rahman pindah ke Institute of Islamic Studies McGill University Canada dan menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy*. Awal tahun 1960-an Rahman kembali ke negeri asalnya, lalu menjabat sebagai direktur pada *Institute of Islamic Research*. Di samping menjadi direktur pada lembaga riset tersebut, Rahman juga diangkat sebagai direktur pada *Advisory Council of Islamic Ideology* pemerintah Pakistan pada tahun 1964.⁸⁷

Fazlur Rahman lahir saat kondisi saat itu sedang terjadi perdebatan antar ketiga kelompok oposisi pemerintah, yaitu kaum modernis, tradisonalis dan fundamental yang saling mengklaim kebenaran pendapat masing-masing. Menyadari hal tersebut, Rahman kembali meninggalkan Pakistan pada tahun karena kalangan tradisionalis tidak mudah menerima pemikiran-pemikirannya

⁸⁵Ummu Mawaddah dan Siti Karomah “*Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*”, h. 18.

⁸⁶Abdul Mustaqim, “*Epistimologi Tafsir Kontemporer*” h. 89-90.

⁸⁷Ummu Mawaddah dan Siti Karomah “*Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*”, h. 19.

yang masih dianggap konvensional. Pada tahun 1970 Rahman dinobatkan sebagai guru besar dalam pemikiran Islam di Chicago University dan wafat pada 26 Juli 1988.⁸⁸

Rahman merupakan seorang ahli tafsir kontemporer yang memiliki beberapa karya ilmiah, di antaranya:

1. *Major Themes of the Qur'an*

Karya ini mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama dalam al-Qur'an, menawarkan interpretasi yang berfokus pada konteks historis dan pemahaman modern.⁸⁹

2. *Islamic Methodology in History* (1965)

Rahman membahas perkembangan metodologi studi Islam sepanjang sejarah, menggali cara-cara Ilmiah Interpretatif yang digunakan oleh para Cendekiawan Muslim.⁹⁰

3. *The Philosophy of Islam* (1958)

Buku ini mengkaji prinsip-prinsip Filosofis yang mendasari ajaran Islam, serta bagaimana pemikiran Filosofis yang mendasari ajaran Islam, serta bagaimana pemikiran filosofis dan teologis Islam berkembang dari masa ke masa.⁹¹

4. *Islam and Modernity : Transformation of an Intelektual Tradition*

⁸⁸Muhammad Labib Syauqi, "*Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an*", vol. 18, RAUSYAN FIQR, no. 2, 2022 h. 195

⁸⁹Fazlur Rahman, "*Major Themes of the Qur'an*", (Chicago : The University of Chicago Press, 2009).

⁹⁰Fazlur Rahman, "*Islamic Methodology in History*", (Islamabad : Islamic Research institute, 1988).

⁹¹Fazlur Rahman, "*Propecy in Islam, Philosophy and Ortodoxy*", (The University of Chiicago Press, 2011).

Karya ini mengeksplorasi bagaimana pemikiran Islam beradaptasi dengan modernitas dan perubahan sosial serta intelektual yang terjadi di dunia Muslim.⁹²

5. *Islamic Law : Teory and Practice* (1961)

Buku ini menawarkan analisis tentang teori dan praktik hukum Islam, serta bagaimana hukum syariah diterapkan dalam beberapa konteks.

6. *Revival and Revorm in Islam : a Study of the Modernity Movement in the Muslim World* (1982)

Rahman membahas gerakan modernis dalam Islam, menilai upaya-upaya reformasi yang dilakukan oleh berbagai pemikir di dunia Islam.

Di antara karya Fazlur Rahman yang berbentuk artikel adalah:

1. *Islamic Modernism : Its Scope, Method and Hiatorical Evolution*

Artikel ini membahas gerakan modernisme dalam Islam, menjelaskan ruang lingkup, metode dan evolusi sejarahnya. Rahman menjelaskan bagaimana pemikir modernis Islam berusaha menyeimbangkan ajaran tradisional dengan tuntutan zaman modern.

2. *The Structure of the Qur'anic Verses*

Artikel ini, Rahman menganalisis struktur ayat-ayat al-Qur'an, memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana struktur itu mempengaruhi pemahaman dan penafsiran teks.

3. *The Qur'anic Concept of History*

Artikel ini mengeksplorasi konsep sejarah dalam Islam, mengkaji bagaimana pandangan historis Islam membentuk pemahaman tentang masa lalu dan masa depan dalam konteks keagamaan.

4. *The Qur'anic View of Woman*

⁹²Fazlur Rahman, *“Islam and Modernity : Transformation of an Intelektual Tradition”*, (London : The University Chicago Press, 1984).

Artikel ini membahas pandangan al-Qur'an tentang perempuan, memberikan analisis tentang bagaimana teks-teks suci Islam membentuk pemahaman tentang peran dan hak-hak perempuan.

5. *The Historical Development of the Hadith Literature*

Rahman mengeksplorasi perkembangan literatur hadis, membahas sejarah pengumpulan dan penulisan hadis serta pengaruhnya terhadap praktik Islam.

Selain karya-karya di atas Rahman dikenal sebagai pelopor dari metode *double movement*. Metode *double movement* atau gerak ganda yang dirumuskan oleh Rahman terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah memahami al-Qur'an dari keadaan saat ini hingga saat diturunkan. Langkah ini terdiri dari dua tahap, pertama mempelajari konteks sejarah untuk memahami pernyataan tersebut. Dalam hal ini, konteks makro akan diperiksa, termasuk batas-batas masyarakat beragama, adat istiadat, institusi dan bahkan kehidupan Arab secara keseluruhan selama kemunduran Islam di Mekkah. Pada tahap kedua, jawaban-jawaban khusus tersebut digeneralisasikan dan dianggap memiliki tujuan moral-sosial dengan mempertimbangkan latar belakang sosio-historis dan rasional yang juga dikenal sebagai *illat hukum* yang sering dikemukakan.⁹³

Kedua, mengolah perspektif umum menjadi aspek khusus harus diwujudkan dalam konteks sosio-historis kontemporer. Untuk mencapai hal ini, situasi saat ini harus dipelajari secara menyeluruh dan dianalisis dari berbagai aspeknya. Prioritas baru dapat ditentukan dengan menerapkan nilai-nilai al-Qur'an dengan cara yang berbeda. Metode yang diperkenalkan Rahman adalah metode berpikir reflektif yang berputar antara induksi dan deduksi. Metode demikian mengandung makna hukum Allah yang menunjukkan bahwa

⁹³Muhammad Yusuf, dkk, "*Fazlur Rahman's Double Movement and its Contribution to the Development of Religious Moderation*", vol. 4, *IJISH: International Journal of Islamic Studies and Humanities*, no. 1, 2021, h. 58.

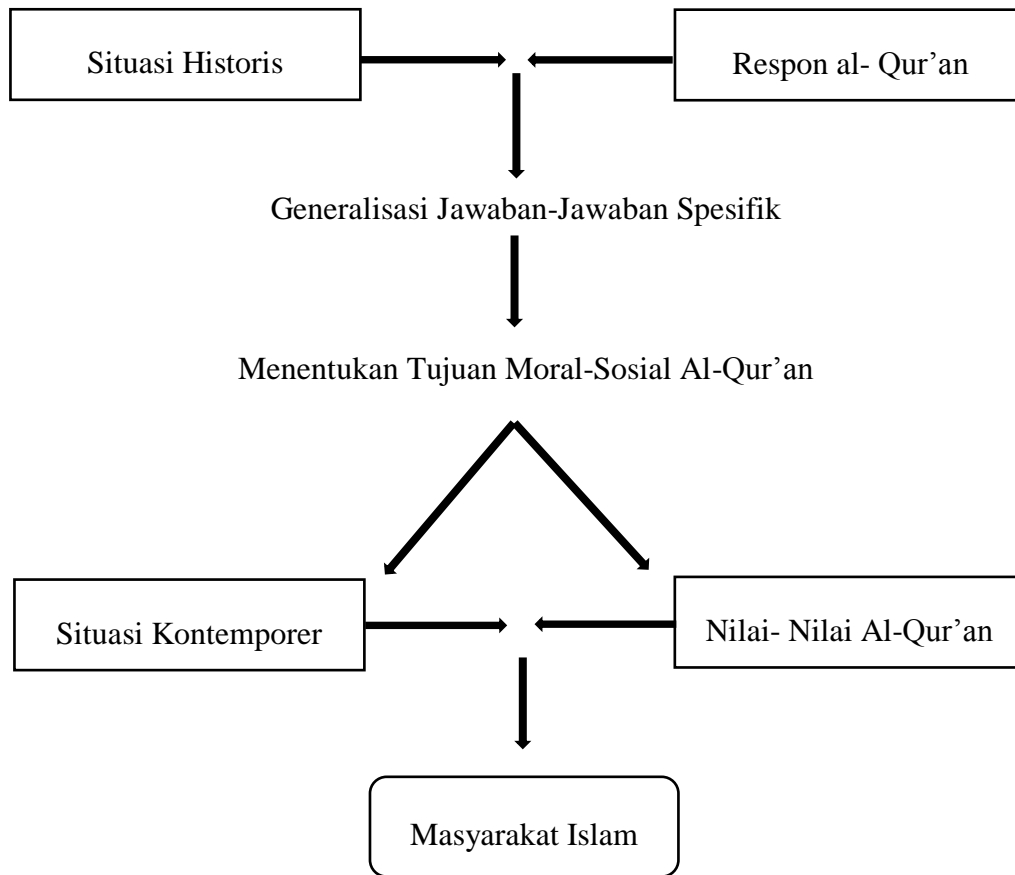
pemahaman manusia hanya bergantung pada asas moral yang tidak bertahan lama.⁹⁴

Langkah kedua, nilai-nilai moral dan spesifik hukum. Teori *double movement* berusaha membangun hubungan antara pembaca, teks dan penulis. Oleh karena itu, Rahman mengkaji historis teks tersebut, historis yang dimaksud bukan hanya *asbab al-nuzul* (latar belakang sosio-historis turunnya wahyu) tapi juga konteks sosial masyarakat Arab pada umumnya baik di Mekkah maupun Madinah. Mempelajari historitas mengacu pada cita-cita moral karena standar berlaku sepanjang masa dan tidak berubah. Dalam situasi ini, Rahman membedakan antara model moral dan hukum tertentu. Standar moral adalah tujuan moral mendasar yang diperintahkan oleh al-Qur'an. Sementara ketentuan hukum khusus diterapkan secara khusus. Tujuan moral lebih relevan daripada persyaratan hukum tertentu. Al-Qur'an sendiri dianggap fleksibel dan elastis karena lebih universal, sedangkan hukum spesifik lebih khusus.⁹⁵

⁹⁴Muhammad Yusuf, dkk, "*Fazlur Rahman's Double Movement and its Contribution to the Development of Religious Moderation*", h. 59.

⁹⁵Muhammad Yusuf, dkk, "*Fazlur Rahman's Double Movement and its Contribution to the Development of Religious Moderation*", h. 59.

Untuk mengetahui secara jelas rangkaian tahap metode *double movement*, berikut struktur Hermeneutika *Double Movement*.⁹⁶



⁹⁶Abdul Mustaqim, "*Epistimologi Tafsir Kontemporer*" h. 182.

BAB IV RESPON AL-QUR'AN ATAS *CHILDFREE*

A. Anak dalam Pandangan Al-Qur'an

Sehubungan dengan pembahasan mengenai pentingnya anak, maka perlu diketahui terlebih dahulu istilah-istilah anak yang digunakan dalam al- Qur'ān. Adapun istilah di antaranya yaitu,

1. *Walad*, dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata *aulād* yang merupakan isim mufrad yang hanya ditujukan pada seorang anak. Dalam terminologi al- Qur'ān, kata al- walad digunakan untuk menyebut anak yang dilahirkan oleh orang tua baik berjenis perempuan maupun laki-laki. Anak yang belum lahir belum dapat disebut *al- walad* atau *al- maulud* melainkan janin. Secara morfologis kata walad dapat memunculkan kata *wallada* yang berarti melahirkan atau *ansya'a* (menumbuhkan) dan *rabba* (mengembangkan). Walad juga digunakan untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, kata *al- walad* sendiri telah disebutkan sebanyak 65 kali dalam al-Qur'an salah satunya dalam QS. al- Balad/90: 3.⁹⁷
2. *Ibn* atau anak laki-laki, bentuk jamaknya adalah *banūn/banīn*, al-Qur'an menggunakan term ini untuk menyebut anak. Kata *banūn* dalam al-Qur'an dapat merujuk pada pengertian anak kandung. Kata *ibn* dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 161 kali, misalnya ketika al-Qur'an menyebut Nabi Isa sebagai anak laki-laki Maryam dalam QS. al- Maidah/5 : 78 dan ketika Nabi Ya'kub menanyakan keimanan anak-anaknya sepeninggal beliau nanti dalam QS. al- Baqarah/2 : 133. Namun demikian, kata *ibn* juga dapat merujuk pada anak laki-laki yang tidak ada

⁹⁷Suara Aisyiyah, "Memahami Keragaman Istilah Anak dalam al- Qur'an", <https://suaraaisyiyah.id/memahami-keragaman-istilah-anak-dalam-al-quran/> 20 April 2020, diakses pada 1 April 2024.

hubungan nasab, yakni anak angkat. Contohnya orang-orang jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya dengan terma *abna* seolah anaknya sendiri. Namun hal itu tidak diperbolehkan bahkan dikritik oleh al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam QS. al- Azhab: 4, yang artinya dan dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri), yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja.⁹⁸

3. *Bint*, dalam al-Qur'an disebutkan bentuk jamaknya *banāt* yang berarti merujuk pada pengertian anak perempuan. Kata ini dengan berbagai macam bentuknya telah disebutkan sebanyak 19 kali dalam al-Qur'an, misalnya dalam QS. al- Tur/52: 39. Berkaitan dengan masalah anak perempuan, al-Qur'an memberikan informasi tentang bagaimana orang-orang jahiliyah yang memandang anak perempuan sebagai aib bahkan sampai mengubur anak perempuan dalam keadaan hidup. Sedangkan al-Qur'an sangat apresiatif terhadap anak perempuan, sehingga anak perempuan tidak boleh dibunuh melainkan harus dirawat selayaknya merawat anak laki-laki.⁹⁹
4. *Zurriyah*, kata ini berasal dari kata *zarra* yang berarti lembut dan menyebar, kata ini disebutkan sebanyak 32 kali dalam al-Qur'an, yang digunakan untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata- kata *zurriyah* dalam al-Qur'an berkaitan dengan masalah harapan atau doa orang tua untuk mendapatkan anak keturunan yang baik. Namun penyebutan

⁹⁸Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al- Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting", vol. 13, Jurnal Lektur Keagamaan, no. 1, 2015, h. 281.

⁹⁹Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al- Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting", h. 283.

zurriyah dalam al-Qur'an ada yang positif seperti dalam QS. ali- Imran/3 : 38 dan ada yang berkonotasi negatif seperti dalam QS. al- Nisa/4: 9.¹⁰⁰

5. *Thifil*, dalam bahasa Arab semakna dengan kata *ath-thifi* yang bentuk jamaknya adalah *afthāl*. Secara semantis kata *thifl* berarti *al-maulud al-shagir* (bayi yang baru dilahirkan). Orang Arab biasa menyebutnya *thifl al-zhalam* yang artinya awalnya malam, di mana masih sedikit gelapnya. Makna tersebut memberikan isyarat bahwa anak dinamakan *al-thifl*, karena anak itu baru mulai tumbuh dan masih memerlukan pendampingan dari orang tua. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an setidaknya dalam tiga konteks, pertama, ketika anak baru saja dilahirkan, kedua, ketika anak belum dewasa, dan ketiga ketika anak baru dalam fase perkembangan sebelum dewasa. Kata ini telah disebutkan sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. al-Nur/24 : 31, QS. al-Hajj/22: 5, QS. al-Mukmin/23: 67.¹⁰¹
6. *Gulām*, kata ini dalam al-Qur'an digunakan dalam 2 konteks, pertama untuk menyebut anak kecil atau bayi dan kedua digunakan untuk seorang anak yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun.¹⁰² Kata *gulām* secara semantis berarti anak yang sudah memiliki nafsu syahwat, itu sebabnya dalam bahasa Arab *al-ghulmah* memiliki arti nafsu birahi. Sehingga ketika memasuki usia tersebut, orang tua harus lebih terbuka dan komunikatif dengan anak sehingga anak tidak mencari solusi di luar keluarga yang bisa

¹⁰⁰Suara Aisyiyah, "Memahami Keragaman Istilah Anak dalam al- Qur'an", <https://suaraaisyiyah.id/memahami-keragaman-istilah-anak-dalam-al-quran/>.

¹⁰¹Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al- Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting", h. 275.

¹⁰²Silahuddin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini", vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2017, h. 25.

jadi membahayakan. Kata ini telah disebutkan sebanyak 32 kali dalam al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam QS. al-Imran/3: 40.¹⁰³

Berdasarkan istilah-istilah yang berbeda tersebut, pada dasarnya tidak mengubah konsep dasar tentang apa yang dimaksud dengan anak, baik secara ideologis maupun secara biologis.¹⁰⁴ Untuk mengetahui bagaimana pentingnya anak dalam al-Qur'an, maka terlebih dahulu menelusuri bagaimana pandangan para ulama baik ulama tafsir maupun ulama fiqh mengenai anak dalam QS. al-Kahfi/18: 46. Adapun pandangan para ulama diuraikan sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Battuanna:

Barang anna ana-ana' iyamo belo-belo atuoang lino anna amalakang iya mannannungan anna apiangan iya la'bi macoa appalangna di sesena Puangmu anna la'bi macoai dirannuang.

1. Pandangan Ulama Tafsir

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab al-Munir dalam QS. al-Kahfi/18 : 46, زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) dengan keduanya (harta dan anak-anak) manusia memperindah dirinya di dunia. Sementara itu, وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ amal kebaikan yang terus-menerus atau yang dimaksud dalam ayat ini adalah semua amal kebaikan, termasuk shalat lima waktu, ibadah haji, puasa di bulan Ramadhan, ucapan *subhanallah* dan seterusnya, serta seluruh ucapan baik.¹⁰⁵

¹⁰³ Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting", h. 291.

¹⁰⁴ Fathan Boulu, "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan", vol. 1, JIAJ : Jurnal Ilmiah AL- Jauhari, no. 1, Desember 2016, h. 57.

¹⁰⁵ Wahbah al-Zuhaili, "Tafsir al-Munir", h. 254.

Dalam QS. al- Kahfi/18: 46 istilah *banīn* yang berarti anak laki-laki, namun dalam hal ini juga mencakup anak perempuan. Secara mutlak, baik anak perempuan maupun anak laki-laki adalah belahan jiwa orang tua dan menjadi penyejuk serta menyenangkan hati. Namun perlu diketahui, bahwa anak dan harta adalah fitnah dan cobaan yang menuntut seseorang harus berhati-hati.¹⁰⁶

Quraish Shihab dalam kitab tafsir al- Mishbah menjelaskan bahwa QS. al- Kahfi/18: 46 “harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia” dalam ayat ini menyebut dua perhiasan yang seringkali dibanggakan manusia dan mengantarnya lengah dan angkuh. Semuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia dan hanya amal-amal yang akan kekal. Ayat ini menamai anak dan harta dengan (زينة) yakni hiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah. Harta memiliki unsur keindahan karena memiliki manfaat, demikian juga anak yang dapat membela dan membantu orang tua.¹⁰⁷

Kata (وَالْبَقِيَّتُ الصَّالِحَاتُ) secara harfiah bermakna “amal-amal shaleh yang kekal” menurut Shihab, ayat ini mendahulukan (الْبَقِيَّتُ) yang kekal atas (الصَّالِحَاتُ) agaknya bertujuan untuk menggarisbawahi bahwa harta dan anak-anak tidaklah kekal yang hanya berfungsi sebagai hiasan dunia. Ayat tidak merendahkan harta dan anak-anak, melainkan hanya membandingkan harta dan anak-anak yang sekadar difungsikan sebagai hiasan duniawi dengan amal-amal shaleh. Harta dan anak-anak dapat menjadi sarana untuk beramal shaleh, namun jika hanya difungsikan sebagai hiasan duniawi maka hal itu akan menjadi bencana.¹⁰⁸

Asy-Syaukānī dalam kitab Fath al- Qadir menyatakan bahwa (الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia dalam

¹⁰⁶Wahbah al-Zuhaili, “*Tafsir al- Munir*”, h. 202.

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah*”, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 70.

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah*”, h. 70-71.

QS. al-Kahfi/18: 46, merupakan sanggahan terhadap para pemimpin yang membanggakan harta, kekayaan dan keturunan (anak). Kemudian Allah swt berfirman dalam QS. at-Taghabun/64: 15 **إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ** sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan. Oleh karena itu, Allah swt menyatakan setelah menyinggung tentang perhiasan kehidupan kehidupan dunia dengan firman-Nya, (**وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ**) tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih, yakni ketaatan-ketaatan yang dilakukan oleh orang-orang miskin muslim. **خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا** adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu daripada perhiasan duniawi berupa harta dan anak-anak dan lebih banyak manfaatnya bagi yang melakukannya.¹⁰⁹ Selanjutnya, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali, dia berkata (**الْمَالُ وَالْبَنُونَ**) harta dan anak-anak adalah ladang dunia, sedangkan amal shalih untuk ladang akhirat.

Menurut Imam al- Qurthubi dalam QS. al- Kahfi/18: 46, ungkapan harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia karena mengandung keindahan dan manfaat, kemudian pada anak-anak juga terdapat kekuatan dan pertahanan. Akan tetapi bersamaan dengan itu, terdapat keterangan sifat harta dan anak sebagai perhiasan kehidupan di dunia yang hina ini, maka janganlah kalian mengikutkan nafsu dengannya. Maka Allah swt menyampaikan bahwa apa-apa yang menjadi perhiasan dunia adalah tipuan yang fana, ini adalah bantahan terhadap Uyainah bin Hishn ketika membanggakan diri dengan kekayaan dan kemuliaan. Sebab yang akan kekal adalah bekal untuk di dalam kubur dan bekal untuk akhirat.¹¹⁰

Terkait hal itu, firman Allah swt **وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا**:
 “tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih lebih baik pahalanya di sisi

¹⁰⁹ Asy- Syaokani, “*Tafsir Fathul Qadir*”, Jilid 6, h. 830.

¹¹⁰ Imam al- Qurthubi, “*Tafsir al- Qurthubi*”, h. 1049.

Tuhanmu” maksudnya apa-apa yang dilakukan oleh Salman Shuhaib dan orang-orang fakir dari dari kaum muslimin berupa berbagai macam ketaatan lebih utama. *وَأَمَّا* “serta lebih baik untuk menjadi harapan” maksudnya lebih utama dicita-citakan daripada orang-orang yang memiliki harta dan anak-anak yang tidak memiliki amal shaleh.

Para Ulama berbeda pendapat mengenai *وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ* amalan-amalan yang kekal lagi shalih. Ibnu Abbas, Ibnu Jubair, Abu Maisarah dan Amru bin Surahbil mengatakan, “itu adalah shalat lima waktu”. Ibnu Abbas juga berkata bahwa hal itu adalah semua amal shalih, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang akan kekal untuk akhirat. Sementara itu, Ubaid bin Umair berkata, “tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih” yakni anak-anak perempuan yang shalihah menurut Allah swt. bagi ayah mereka adalah pahala yang paling bagus dan sesuatu yang paling baik untuk dicita-citakan di akhirat.¹¹¹

2. Pandangan Ulama Fiqih

Melalui penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa beberapa ayat di atas berisi tentang doa-doa agar diberi keturunan. Hal tersebut memiliki arti bahwa keberadaan anak merupakan hal yang sangat penting untuk melanjutkan keturunan yang shaleh. Para ulama mazhab fiqih juga sepakat menyatakan bahwa nasab adalah dasar pondasi yang kuat dalam melestarikan keutuhan kehidupan manusia. Sebab pada hakikatnya, nasab juga merupakan karunia dan nikmat yang besar dari Allah swt kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, nasab harus senantiasa dijaga kemurniannya.¹¹²

¹¹¹Imam al- Qurthubi, “*Tafsir al- Qurthubi*”, h. 1055.

¹¹²Nurul Irfan, “*Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam*”, https://perpustakaan.mahkamahagung.go.id/slims/pnjakartaselatan/index.php?p=show_detail&id=1027&keywords=#:~:text=Nasab%20juga%20sebagai%20dasar%20fondasi,nasab%20harus%20senantiasa%20dijaga%20kemurniannya, diakses pada 13 Maret 2024.

Syariat menjaga nasab tentu memiliki hikmah bagi kehidupan manusia, sebagaimana anak merupakan bagian terpenting bagi generasi ke generasi. Kedudukan anak juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an, misalnya dalam QS. Ali-Imran/3: 14.

QS. Ali-Imran/3: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِ

Terjemahnya:

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”

Battuanna:

“Dipajarimi malolo (di pe’itanna) rupa tau sawa’ acinnanna lao di anu iya na akkattai, iyamo: para to baine, anna ana’-ana’, anna barang-barang mai’ di pole di(bassa) bulawang, anna salaka, anna saiyang tipile, anna olo’-olo’ iya dipiara, anna galung, anna uma. Iyamo di’o asannangan lino, anna di sesena Puang Allah Taala engeang membalik kaminang macoa (suruga).”¹¹³

Kedua ayat di atas memberikan gambaran bahwa kehadiran anak begitu berharga dalam pandangan Allah swt. sehingga disamakan dengan perhiasan dan dianggap sebagai penyejuk hati.¹¹⁴ Dengan banyaknya anak-anak yang shaleh, akan mempermudah dakwah serta menjaga kelestarian islam. Sehingga perlu

¹¹³Muh Idham Khalid Bodi, “Koro’ang Mala’bi: Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, h. 90.

¹¹⁴Sulaiman Saat, “Kedudukan Anak dalam Al-Qur’an (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam), vol. 7, no. 1, Januari-Juni, 2018, h. 52.

adanya kesadaran bagi orangtua untuk memberi pendidikan dan lingkungan yang baik. Menurut M. Arifin, hakikat pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa yang bertaqwa secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan fitrah (kemampuan dasar) anak didik ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹¹⁵

Ajaran Islam sebagai pondasi berimplikasi pada penyelenggaraan di mana pendidikan tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Pendidikan juga harus menghasilkan *out put* agar anak memiliki kepribadian yang tangguh dan kuat, memiliki pengetahuan dan sanggup mengamalkan ajaran Islam secara utuh.¹¹⁶ Melalui bekal ajaran tersebut, anak dapat menjaga diri dari pergaulan serta hal-hal yang menyimpang dari agama. Sebab telah banyak kenakalan yang terjadi bukan berasal dari lingkungan keluarga, melainkan akibat pengaruh lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah maupun lingkungan pertemanan.¹¹⁷

Secara umum, dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui, bahwa harta dan anak merupakan perhiasan dunia karena memberikan manfaat. Kemudian dijelaskan bahwa amalan-amalan yang kekal lagi shalih lebih utama karena pahalanya kekal. Dalam hal ini, anak-anak termasuk dalam kategori amalan-amalan serta ladang di dunia, namun memiliki anak yang shaleh yang selalu mendoakan dapat menjadi amalan yang kekal dan tak terputus bagi orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendidikan agama sejak dini agar anak tidak menjadi fitnah melainkan menjadi syafaat di akhirat kelak.

¹¹⁵Mujahid, “*Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*”, vol. 2, Jurnal Pendidikan Agama Islam, no. 1, 2005, h. 32.

¹¹⁶Mujahid, “*Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*”, h. 32.

¹¹⁷Mensi M. Sapara, Dkk “*Dampak Lingkungan Sosial terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan’amma Kabupaten Kepulauan Talaud*”, vol. 13, Jurnal Holistik, no. 3, Juli, 2020, h. 4.

B. Respon al-Qur'an atas Fenomena Childfree

1. Asbabunnuzul Makro ayat- ayat tentang keturunan

Langkah pertama pada metode *double movement* adalah mengkaji kondisi *socio-historis* mikro maupun makro. *Socio-historis* makronya, yaitu keadaan bangsa Arab pra Islam hingga datangnya Islam. Berdasarkan pembacaan literatur, dapat diketahui bahwa sebelum munculnya Islam di Arab, masyarakat Arab terutama pedalaman Badui merupakan padang pasir yang tidak subur. Masyarakat Badui ini biasanya hidup dalam kelompok berdasarkan suku mereka. Masyarakat ini hidup dalam lingkungan hidup yang kurang. Akibatnya, mereka menjalani hidup yang tidak sesuai dengan norma kemanusiaan, seperti beranggapan mulia setelah membunuh anak, memperoleh kekayaan dengan hasil berjudi serta mempertahankan harga diri dengan menimbulkan perselisihan hingga terjadi peperangan.¹¹⁸

Meskipun demikian, negara ini dikenal sebagai negara maju secara ekonomi. Ini menunjukkan bahwa orang Arab memiliki peradaban sebelum kedatangan Islam. Mekkah menjadi kota dagang pada masa itu. Hal ini disebabkan karena kota Mekkah berada di persimpangan jalan yang menghubungkan jalur perdagangan antara Syiria dan Yaman. Sehingga Mekkah menjadi terkenal di seluruh wilayah Arab. Akibatnya, penguasa besar mendengar hal itu lalu peristiwa besar terjadi, yakni pasukan Abrahah menyerang guna menghancurkan kota Mekkah. Peristiwa tersebut terjadi menjelang kelahiran Nabi Muhammad saw.¹¹⁹

¹¹⁸Gusniarti Nasution, dkk. "*Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam*", vol. 01, Tsaqifa Nusantara, no. 01, Tahun 2022, h. 87.

¹¹⁹Gusniarti Nasution, dkk. "*Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam*", h. 87.

Sebelum masuknya Islam, istilah jahiliyah (kebodohan) diberikan kepada bangsa Arab. Hal itu ditimbulkan lantaran pada masa sebelum masuknya Islam, Arab tidak mempunyai nabi, kitab suci, ideologi kepercayaan serta tokoh besar yang membimbing mereka. Mereka tidak memiliki sistem pemerintahan yang ideal dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral. Sehingga waktu itu, taraf keberagamaan mereka tidak sama jauh dari rakyat primitif. Kata jahiliyah sering dimaknai bodoh, akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat Arab yang sebenarnya pintar dan cerdas. Hal tersebut dapat dilihat dari majunya ekonomi serta adanya peradaban di Arab.¹²⁰ Sehingga maksud dari jahiliyah adalah ketidaktahuan akan petunjuk dari tuhan, karena kepercayaan mereka akan adanya tuhan lain selain Allah swt.¹²¹

Pada masa itu, perempuan menempati kedudukan paling rendah sepanjang sejarah manusia. Bahkan terdapat suku yang mempunyai tradisi sangat buruk, yaitu mengubur anak-anak perempuan mereka. Mereka merasa hina jika memiliki anak perempuan, sebab mereka menganggap bahwa anak perempuan hanya akan membawa kemiskinan, kesengsaraan serta kehinaan. Berhubungan dengan peristiwa tersebut, Allah swt., berfirman dalam QS. al-Isra/17:31 yang artinya, janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa dan kesalahan yang besar.¹²²

Konstruksi masyarakat Arab yang menjunjung tinggi martabat keluarga dan sukunya menjadi latar belakang pandangan mereka terhadap keturunan yang akan

¹²⁰Gusniarti Nasution, dkk. *"Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam"*, h. 92-93.

¹²¹Ahmad Zakky Yamani *"Penafsiran Kata Jahiliyah dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Hamka dan Saayid Quthb dan Implementasinya dengan konteks saat ini : Studi Komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an"*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10345/>, diakses pada 1 Februari 2024.

¹²²Wahbah al-Zuhaili *"Tafsir al-Munir"* jilid. 8, h. 85.

meneruskan keberlangsungan sukunya. Dalam suatu suku seorang laki-laki dianggap memiliki kekuatan dalam keluarga dan sistem sosial masyarakat Arab pra Islam, sehingga kehadirannya sangat dinantikan. Sedangkan anak perempuan dianggap tidak memiliki fungsi dalam ranah ekonomi, politik, bahkan anak perempuan dianggap sebagai penghambat kemajuan kehidupan hidup dan beban dalam lingkup keluarga, suku maupun sosial. Anak perempuan dianggap sebagai aib keluarga, sehingga ketika seorang ibu melahirkan anak perempuan mereka lebih baik membunuhnya. Sehingga pada masa itu ketimpangan antara anak laki-laki dan perempuan sangat jelas dengan tidak adanya pemenuhan hak yang sama antara perempuan dan laki-laki.¹²³

Sacara umum keadaan sosial bangsa Arab sebelum datangnya Islam berada pada keadaan sosial yang tidak pantas, karena tidak memiliki norma, aturan dan agama. Akhlak mereka sangatlah rendah, tidak mempunyai sifat-sifat perikemanusiaan dan sebagainya. Dalam situasi inilah Islam lahir di Makkah, yakni dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai nabi serta rasul Allah pada saat itu untuk memperbaiki akhlak dan sifat-sifat yang tidak manusiawi tersebut.¹²⁴

Dalam proses dakwah Nabi Muhammad Saw, terdapat dua bagian utama yakni periode Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah, Nabi Muhammad mencoba mendorong agama Islam di Makkah dengan cara sembunyi-sembunyi. Dalam periode ini, Nabi Muhammad bekerja untuk membangun kepercayaan bangsa Arab, termasuk penduduk Makkah dengan cara yang halus dan tersembunyi. Adapun ayat-ayat yang diturunkan disebut ayat-ayat Makkiyah.

¹²³Fika Natasya Umala dan Mumtaza Atifa, “*Tafsir Kontemporer QS. al-Anfal/8 : 28 dan Kaitannya dengan Fenomena Childfree (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed)*”, h. 37-38.

¹²⁴Abdul Gani Jamora Nasution, dkk “*Mengenal Keadaan Alam, Keadaan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Arab sebelum Islam di Buku SKI di MI*”, JASS : Journal of Administrative and Sosial Sciense. Vol. 4. No. 1. 2023.

Dalam hal ini terdapat beberapa ayat-ayat makkiyah yang telah dicantumkan pada pembahasan sebelumnya. Seperti dalam QS. al-Furqan/25 : 74 dan QS. Aş-Şāffāt/37: 100-101

a. QS. al-Furqan/25: 74

Berdasarkan penerapan metode *double movement* Fazlur Rahman, pada ayat ini dapat diketahui bahwa keberadaan anak perempuan pada saat itu dianggap sebagai aib bagi bangsa arab. Sehingga pembunuhan bayi perempuan terjadi dan menjadi kebiasaan saat itu. Namun dalam situasi lain, terdapat ayat-ayat yang justru menganjurkan manusia untuk memohon kepada Allah agar diberikan keturunan yang dapat menyejukkan perasaan karena keshalehannya. Serta agar keturunannya menjadi pemimpin bagi orang-orang bertakwa, sehingga bumi ini diisi oleh manusia-manusia yang taat kepada Allah.

b. QS. Aş- Şāffāt/37: 100-101

Pada ayat ini juga dijelaskan bahwa nabi Ibrahim memohon agar dianugerahi seorang anak yang shaleh dan taat, agar dapat menjadi penerus dalam menyampaikan dakwah. Lalu kemudian Allah menganugerahkan kepadanya seorang anak laki-laki yang sangat sabar.

Periode kedua dalam proses dakwah nabi adalah periode Madinah atau biasa disebut periode hijrah. Periode Madinah dalam sejarah dakwah Rasulullah saw. merupakan waktu yang sangat penting dalam pengajian Islam. Di Madinah, masyarakat terdiri dari Arab dan Yahudi memiliki kultur dan agama yang berbeda, sehingga perjuangan dakwah Rasulullah saw. tidak mudah. Tetapi dengan pengikut yang setia, beliau berhasil menaklukkan kota Madinah dan membuatnya menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam.¹²⁵

¹²⁵Humas UMSB, "Strategi Dakwah Rasulullah saat di Madinah yang Melahirkan Pengikut Setia", diakses pada Jumat 3 Juni 2022.

Setelah hijrahnya Rasulullah saw, kondisi bangsa Arab di Madinah berubah. Strategi dakwah yang digunakan berhasil, sehingga dapat membunuh krisis moral dan sosial yang terjadi pada masa itu. Kondisi ekonomi dan sosial bangsa Arab juga berubah. Sebelum hijrah, bangsa Arab memiliki mata pencaharian di bidang perdagangan, pertanian dan peternakan. Peternakan menjadi sumber kehidupan bagi Arab Badui. Setelah hijrah, kondisi ekonomi dan sosial Arab berubah. Perdagangan menjadi sarana paling dominan untuk memenuhi kehidupan hidup. Jalur-jalur perdagangan tidak bisa dikuasai begitu saja kecuali sanggup memegang kendali keamanan dan perdamaian. Sektor pertanian dan peternakan masih berperan dalam perekonomian Arab, akan tetapi perindustrian dan kerajinan juga berkembang. Mayoritas hasil kerajinan yang ada di Arab, seperti menjahit, menyamak kulit, dan sebagainya berasal dari Yaman, Hirah dan pinggiran Syam.¹²⁶

Secara umum, kaum muslimin di Madinah berkuasa penuh sejak awal kedatangan mereka disana tanpa ada seorang pun yang menguasai mereka. Oleh karena itu, mereka harus menghadapi tantangan hidup yang baru, mulai dari masalah ekonomi, sosial politik, hukum hingga masalah perdamaian dalam peperangan. Begitu pula penerapan secara umum ajaran Islam berupa halal dan haram, serta seluruh perintah dan larangan agama dalam segala aspek kehidupan. Rasulullah saw mulai membangun kota Madinah dengan melakukan tiga hal pokok yaitu, membangun masjid, mempersaudarakan antara sahabat Muhajirin dan Anshar, serta mengadakan perjanjian damai.¹²⁷

¹²⁶Esthi Maharani, “*Ini Kondisi Ekonomi dan Sosial Bangsa Arab Pra-Islam*”, <https://ihram.republika.co.id/berita/qwhac0335/ini-kondisi-ekonomi-dan-sosial-bangsa-arab-praislam>, diakses pada Selasa 12 Maret 2024.

¹²⁷Kisah Muslim, “*Kehidupan di Madinah Pasca Hijrah*”, <https://kisahmuslim.com/2393-kehidupan-di-madinah.html#comments>, diakses pada 12 Maret 2024.

Datangnya Islam dengan ajaran-ajaran yang lebih bermoral, memberikan dampak yang baik pada kedudukan perempuan. Kehadiran Islam menciptakan kehidupan yang penuh kasih sayang dan tanpa kekerasan baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Setelah datangnya Islam, perempuan juga diberikan hak-haknya secara utuh, misalnya memberikan hak waris, hak melakukan perjanjian, sumpah, dan nazar.¹²⁸

Jika pada zaman jahiliyah perempuan dianggap sebagai aib keluarga, maka saat datangnya Islam Nabi Muhammad saw justru mengharuskan perayaan bagi bayi perempuan dengan *aqiqah* sebagaimana hal itu juga dilakukan terhadap bayi laki-laki. Di bawah Islam dan risalah Nabi saw, kehidupan perempuan sangat sejahtera, kekerasan dan penguburan bayi perempuan tidak lagi dilakukan, hak-hak perempuan sepenuhnya diberikan, tidak ada lagi ketidakadilan terhadap perempuan.¹²⁹

Adapun ayat-ayat yang tergolong Madaniyah dalam pembahasan saat ini adalah QS. al-Baqarah/2 : 128 dan QS. ali-Imran/3 : 38-41.

a. QS. Al-Baqarah/2 : 128

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim berdoa agar keturunannya menjadi umat yang tunduk dan patuh kepada Allah swt. Sifat-sifat yang dimaksud nabi Ibrahim adalah memurnikan kepercayaan hanya kepada Allah swt. Semua perbuatan, kepatuhan dan ketundukan dilakukan hanya karena dan kepada Allah swt saja, bukan karena ingin mendapatkan pujian dari oranglain. Doa-doa ini mengajarkan kepada kita agar pada saat usai mengerjakan amal apapun kita memohon supaya amal-amal itu diterima oleh Allah swt. Berdoa agar diri kita dan

¹²⁸Ismatul Izza, Dkk, “*Diskriminasi Gender pada Masa Pra Islam terhadap Lahirnya Kesetaraan Gender*”, vol. 1, Dewaruci: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya, no. 2, h. 7.

¹²⁹Ismatul Izza, Dkk, “*Diskriminasi Gender pada Masa Pra Islam terhadap Lahirnya Kesetaraan Gender*”, h. 7.

anak cucu kita diberikan keshalehan supaya islam tetap lestari sepanjang masa dan agar terlihat ketundukan kepada sang pencipta langit dan bumi.¹³⁰

b. QS. Ali- Imran/3 : 38-41

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa Nabi Zakariya memohon kepada Allah agar diberi keturunan. Meskipun usianya dan kondisi isterinya terhitung mustahil untuk dapat memiliki keturunan. Namun atas kesungguhannya dalam berdoa kepada Allah, pada akhirnya doanya dikabulkan oleh Allah. Lalu kemudian memiliki anak bernama Yahya yang merupakan nama pemberian langsung dari Allah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kebiasaan pada masa jahiliyah merupakan perbuatan yang tidak bermoral, sebab menganggap nyawa seseorang tidak penting dengan berbagai alasan. Seiring berkembangnya zaman, permasalahan menjadi semakin kompleks. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya masalah-masalah yang beragam. Namun pada dasarnya, kebiasaan bangsa jahiliah saat itu memiliki kesamaan dengan masalah di masa kini, yakni dengan adanya keputusan untuk tidak memiliki keturunan atau *childfree*.

2. Ideal Moral

Ideal moral merupakan perilaku atau suatu sikap yang memenuhi standar kebaikan dalam mencerminkan suatu akhlak serta budi pekerti yang baik. Menurut Rahman, moral adalah esensi kandungan al- Qur'an yang tentunya koheren antara hukum dan ketentuan Allah dengan potensi nurani manusia, sebab sesuatu yang dikandung al- Qur'an itu merupakan semangat moral Qur'ani.

Dalam QS. al- Furqan/25 :74 telah dijelaskan bahwa di antara sifat-sifat hamba Allah adalah selalu bermunajat dan memohon kepada-Nya, tidak terkecuali memohon agar dianugerahi keturunan yang saleh dan baik. Istri dan anak-anak

¹³⁰Wahbah al-Zuhaili, "*Tafsir al- Munir*", jilid. 1, 2005, h. 253.

benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan karena keluarga mereka terdiri dari orang-orang yang saleh dan bertakwa kepada Tuhan. Sehingga, semakin bertambah banyaklah di muka bumi ini hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.¹³¹ Selanjutnya dalam QS. Aş- Şāffāt/37: 100-101 dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim juga memohon agar diberikan keturunan, kemudian Allah swt mengabulkannya. Pada ayat ini terdapat beberapa prinsip moral, yaitu keteguhan dalam keyakinan, ketaatan pada perintah Allah swt dan penerimaan terhadap kehendak Allah swt.

Sementara itu, QS. al- Baqarah/2 : 128 juga berisi tentang doa Nabi Ibrahim agar diberi keturunan yang kelak tunduk dan taat kepada Allah swt. dan QS. ali- Imran/3 : 38-41 juga dijelaskan bahwa Nabi Zakariya memulai doanya dengan menyebutkan tiga hal seperti aspek-aspek dalam hukum pengadilan yaitu, pertama kondisinya lemah, kedua, Allah swt tidak pernah menolak doanya sama sekali, ketiga, apa yang diminta dalam doanya merupakan jalan untuk kepentingan agama.

Setelah melihat kembali *sosio-historis* atau kondisi yang terjadi di Arab pada masa sebelum lahirnya Islam, maka dapat diketahui bahwa keberadaan perempuan pada zaman jahiliah sangat dipandang rendah. Perempuan dianggap tidak lebih dari seorang budak yang hina, sehingga memiliki anak perempuan hanya menjadi aib dalam keluarga.

Konstruksi masyarakat Arab yang menjunjung tinggi martabat keluarga dan sukunya menjadi latar belakang pandangan mereka terhadap keturunan akan meneruskan keberlangsungan sukunya. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan dalam keluarga dan sistem sosial masyarakat Arab pra Islam sehingga kehadirannya sangat dinantikan. Sedangkan anak perempuan dianggap tidak

¹³¹Kementrian Agama RI “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) jilid. 7, h. 55.

memiliki fungsi dalam seluruh aspek kehidupan bahkan menghambat kemajuan keluarga, suku maupun sosial. Atas pemikiran itu, akhirnya pembunuhan terhadap anak perempuan telah menjadi hal yang wajar. Perbuatan yang tidak bermoral tersebut jelas sangat bertolak belakang dengan ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah swt.

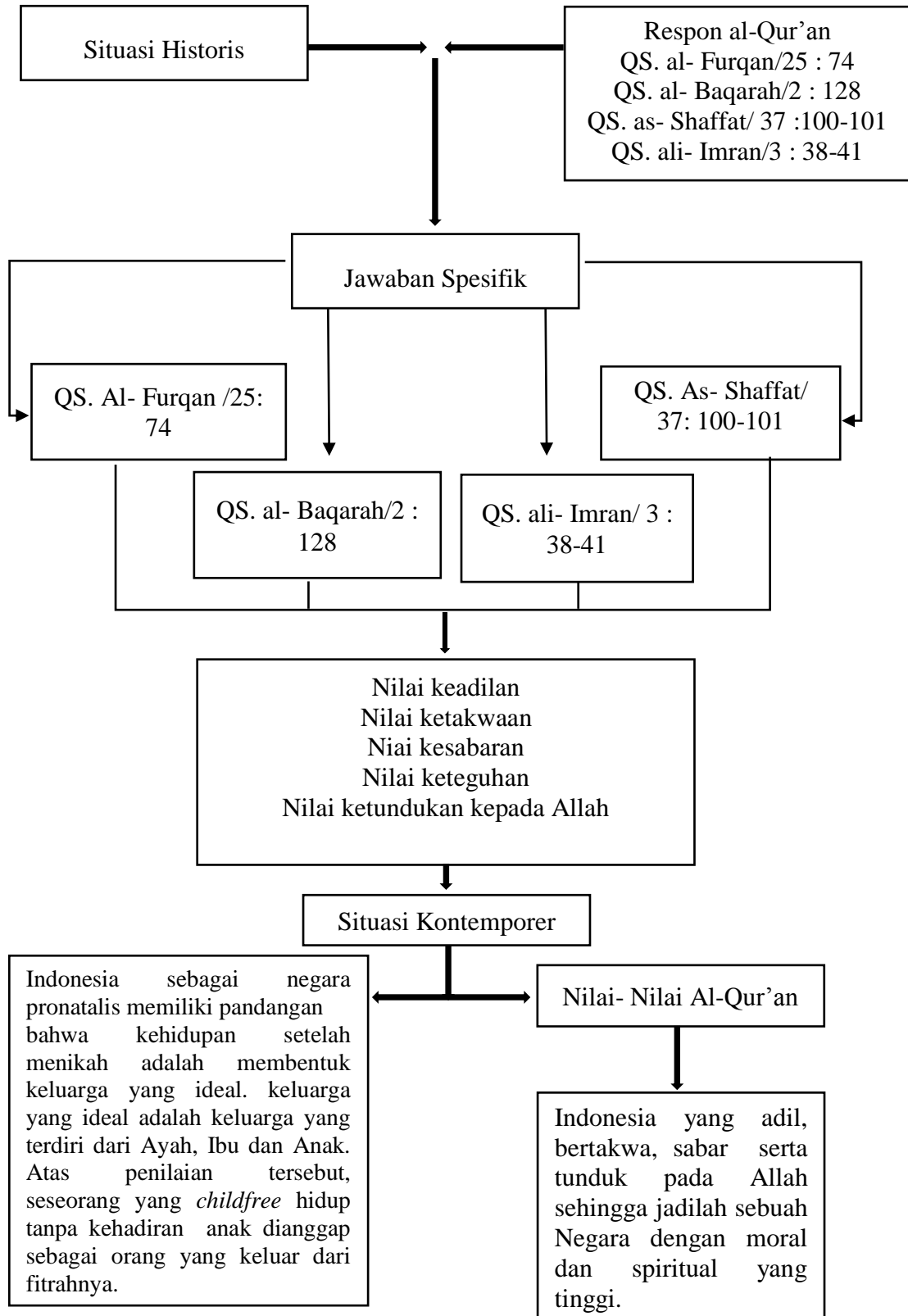
Adapun mengenai ayat yang mengatakan bahwa anak adalah fitnah yang turun pada periode Mekkah, sebenarnya merupakan peringatan dari Allah swt. bahwa anak dapat menjadi sesuatu yang mendorong untuk khianat terhadap Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pada ayat lain dijelaskan bahwa maksud fitnah ini dapat dilihat dari performa orangtua dalam mendidik anak. Sehingga dapat diketahui bahwa langkah untuk mencapai performa terbaik adalah dengan mempersiapkan diri untuk mendidik dan berlaku adil sebelum memiliki keturunan. Sebagaimana yang terjadi pada masa pra qur'anic dapat dilihat bahwa terjadi ketimpangan dalam pemenuhan hak anak perempuan dan laki-laki.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana para Nabi dalam waktu yang panjang dan tidak berputus asa untuk tetap berdoa kepada Allah swt agar diberikan keturunan yang shaleh serta menjadi penerus dalam dakwah. Maka dapat dilihat bahwa secara umum, pada ayat-ayat diatas dapat diketahui bahwa para Nabi memohon agar diberi keturunan dengan penuh kesabaran karena keturunan memiliki urgensi dalam kehidupan manusia.

Sebagaimana yang diyakini oleh umat Muslim, bahwa kehidupan tidak berhenti di dunia dan kematian adalah suatu hal yang pasti. Setiap yang berpindah membutuhkan bekal, yakni amalan yang cukup, di antara amalan-amalan tersebut adalah anak yang dapat memberikan syafaat bagi orang tua. Maka kehadiran

generasi penerus sangat penting untuk tetap mengalirkan pahala kepada orang tua yang telah wafat.

Berikut rincian ideal moral berdasarkan struktur metode *double movement*.



Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat diketahui beberapa ideal moral dari ayat-ayat tersebut yang diuraikan sebagai berikut.

Pertama, nilai keadilan dan ketaatan dalam QS. al-Furqan/25:74. Ketika kembali kepada kondisi sebelum datangnya Islam, diskriminasi terhadap perempuan sangat ekstrim, bahkan menghilangkan nyawa bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Perbuatan tersebut didasari oleh pemikiran bahwa memiliki anak perempuan hanya akan menjadi aib dalam keluarga, sedangkan memiliki anak laki-laki adalah hal yang perlu dibanggakan. Perbedaan pandangan terhadap laki-laki dan perempuan tentunya merugikan perempuan, karena pada dasarnya Allah swt tidak membedakan makhluk-Nya berdasarkan gendernya. Hal tersebut juga diperjelas dalam QS. al- Furqan/25: 74, bahwa Nabi Ibrahim memohon diberikan keturunan, tidak memandang rupa dan gender, melainkan mengharapkan keturunan yang menyejukkan karena ketaatannya.

Kedua, nilai kesabaran dan keteguhan dalam QS. as-Shaffat/37: 100-101. Ibrahim telah berdoa sejak rambutnya hitam hingga memutih, bahkan istrinya adalah seorang yang mandul sehingga mustahil untuk mendapatkan keturunan. Nabi Ibrahim khawatir terhadap seseorang yang menggantikannya setelah sepeninggalnya berlaku buruk terhadap manusia, sehingga ia tidak henti-hentinya memohon agar diberikan keturunan. Namun karena kesabaran serta keteguhannya dalam memanjatkan doa kepada Allah swt akhirnya ia mendapatkan keturunan yang shaleh.

Ketiga, nilai ketundukan kepada Allah swt. dalam QS. al- Baqarah/2: 128. Memanjatkan doa agar dijadikan sebagai orang yang tunduk kepada perintah-Nya dan patuh kepada-Nya. Doa ini dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail serta hamba-hamba Allah yang bertakwa. Memanjatkan doa seperti ini dianjurkan oleh syariat, karena kesempurnaan cinta ibadah kepada Allah ialah memohon

dikaruniai keturunan yang hanya tunduk dan taat kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun.

3. Interpretasi ayat-ayat keturunan

Setelah menemukan ideal moral dari ayat-ayat sebelumnya, dapat diketahui bahwa seseorang yang memutuskan untuk *childfree* jelas bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yakni nilai keadilan, ketakwaan dan kesabaran. Sebab, banyaknya ayat yang berisi tentang doa agar memiliki keturunan memberikan isyarat bahwa kehadiran anak sangat urgen dan sangat ditunggu-tunggu kehadirannya sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, memiliki keturunan adalah sesuatu yang dianjurkan selama hal itu memungkinkan bagi keadaan tubuh seseorang.

Seseorang yang memilih *childfree* biasanya juga didasari oleh kekhawatiran di masa mendatang, salah satunya khawatir akan masalah ekonomi. Kekhawatiran akan tidak mempunyainya memberikan kelayakan hidup bagi anak merupakan salah satu contoh dari kurangnya ikhtiar dan meragukan takdir maupun rahmat Allah swt. Sebagai salah satu tujuan dalam pernikahan, memiliki keturunan merupakan fitrah manusia. Dalam ilmu biologi juga telah dijelaskan, bahwa melanjutkan keturunan atau generasi merupakan keinginan hampir seluruh makhluk hidup.¹³²

Al-Qur'an sendiri telah memberikan gambaran melalui ayat-ayat yang berisi tentang doa memiliki keturunan. Dalam al-Qur'an tidak dapat ditemukan secara spesifik mengenai anjuran atau larangan untuk memiliki keturunan. Namun

¹³²Aristoteles, dkk "Systematic Review : Perkembangan Machine Learning pada Sperma Manusia", vol. 17, Jurnal Teknoinfo, no. 1, Januari 2023, h. 112.

al-Qur‘an memiliki penyampaian berupa isyarat yang secara mutlak disampaikan dan ada juga yang berupa kiasan karena hikmah-hikmah tertentu.¹³³

Al-Qur‘an sebagai mukjizat, dapat berlaku bagi seluruh manusia di sepanjang kehidupan. Sehingga dalam hal ini, al-Qur‘an tidak secara mutlak mewajibkan seluruh manusia untuk memiliki keturunan, sebab ada beberapa manusia yang diuji oleh Allah swt dalam kondisi tertentu, sehingga tidak dapat melahirkan keturunan. Oleh karena itu, isyarat-isyarat yang ditampilkan al-Qur‘an adalah bagaimana berikhtiar untuk mendapatkan keturunan, sebagai perwujudan diantara fitrah kehidupan berumah tangga.¹³⁴

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa *childfree* adalah perbuatan yang menyalahi fitrah berumah tangga. *Childfree* jelas melanggar norma sosial dan norma agama sebab *childfree* dapat memutuskan keturunan. Sebagaimana yang diketahui, keputusan *childfree* didasari atas beberapa ketakutan-ketakutan di masa yang akan datang. Hal tersebut memiliki dasar yang serupa dengan pembunuhan anak-anak di masa jahiliah. Perbuatan tersebut termasuk dalam dosa besar dan merupakan perbuatan yang haram untuk dilakukan.¹³⁵

4. Solusi untuk Masyarakat Islam

Agar kekhawatiran terhadap kehadiran anak dapat dihilangkan, maka Islam memberikan solusi yang dapat diterapkan sebagai berikut:

a. Mengatur jarak kehamilan

¹³³Adi Hidayat, “*Childfree, Ingat Kembali Pencerahan UAH*”, Youtube, diunggah oleh Adi Hidayat Official, 17 Februari 2023, www.youtube.com/watch?v=h i mQudKsQ. Diakses pada 18 Maret 2024.

¹³⁴Adi Hidayat, “*Childfree, Ingat Kembali Pencerahan UAH*”, diakses pada 20 Maret 2024.

¹³⁵Imaning Yusuf, “*Pembunuhan dalam Perspektif Hukum Islam*”, vol. 13, NURANI: Jurnal Kajian Syari’ah dan Masyarakat, no. 2, Desember, 2013, h. 3.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatur jarak kehamilan adalah dengan cara melakukan program KB (keluarga berencana). KB adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, mendapatkan kelahiran yang diinginkan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Usaha berencana dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terarah untuk mencapai hidup yang lebih baik dengan mengatur kelahiran dari anak-anak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.¹³⁶

Istilah KB merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Family Planing*" yang pelaksanaannya terdiri dari dua cara. Pertama, *Planning parenthood* yang menitikberatkan tanggung jawab kepada orangtua untuk membentuk kehidupan rumah tangga yang aman, tentram, damai, sejahtera dan bahagia. Kedua, *birth control* yang menekankan jumlah anak atau memberi jarak kelahiran sesuai dengan situasi dan kondisi suami istri.¹³⁷

Pada hakikatnya KB tidak bertujuan untuk membatasi kehamilan yang dipandang sangat bertentangan dengan eksistensi dan esensi perkawinan itu sendiri, melainkan hanya mengatur jarak kehamilan dan kelahiran anak. Sehingga dapat dilihat bahwa fungsi dan manfaat KB dapat memberikan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan serta dibolehkan dalam Islam .¹³⁸

Kesehatan fisik dan mental setelah melahirkan merupakan hal utama yang dipertimbangkan sehingga KB dibolehkan. Sebagaimana yang diketahui, melahirkan merupakan proses sulit yang bahkan dapat mempertaruhkan nyawa seseorang. Beberapa penyesuaian perlu dilakukan oleh wanita setelah melahirkan, dan apabila penyesuaian tersebut tidak terselesaikan dengan baik dapat

¹³⁶Emilia Sari, "*Keluarga Berencana Perspektif Ulama Hadis*", vol. 6, SALAM : Jurnal Sosial & Budaya Syar'i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, no. 1, 2019, h. 57.

¹³⁷Emilia Sari, "*Keluarga Berencana Perspektif Ulama Hadis*",h. 58.

¹³⁸Emilia Sari, "*Keluarga Berencana Perspektif Ulama Hadis*",h. 66.

menimbulkan depresi pasca melahirkan. Depresi pasca melahirkan dapat berlangsung selama 40 hari, 2 minggu bahkan sampai 4 bulan setelah melahirkan.¹³⁹

Tanda- tanda dari depresi pasca melahirkan berupa perasaan sedih, kehilangan minat dalam kegiatan sehari-hari, peningkatan atau penurunan berat badan secara signifikan, kelelahan, penurunan konsentrasi bahkan ide bunuh diri. Dampak depresi tidak hanya dialami oleh ibu, namun dapat berdampak pada anak dan keluarganya. Ibu yang mengalami depresi tersebut, minat dan ketertarikan terhadap bayi berkurang. Akhirnya ibu yang mengalami depresi tersebut tidak dapat merawat bayinya secara optimal termasuk malas memberikan ASI secara langsung.¹⁴⁰

Selain kondisi mental, kondisi fisik setelah melahirkan juga memerlukan perhatian yang lebih. Karena berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2011, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia yaitu 228 per 100.000 dari target MGD's sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia berada pada urutan ke- 6 di ASEAN. Adapun penyebab langsung dari kematian Ibu di Indonesia disebabkan oleh pendarahan, *Pre-eklamsi*, komplikasi, partus lama, trauma *obstetrik*. Sedangkan penyebab tidak langsung kematian pada Ibu berupa anemia, terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak anak dan jaraknya terlalu rapat.¹⁴¹

Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu mempunyai waktu yang singkat untuk memulihkan kondisi rahimnya agar bisa kembali pada kondisi

¹³⁹Retro Arienta Sari, "Literature Review: Depresi Postpartum", vol. 11, Jurnal Kesehatan, no. 1, 2020, h. 168.

¹⁴⁰Retro Arienta Sari, "Literature Review: Depresi Postpartum", h. 168.

¹⁴¹Yulia Safitri, "Pengetahuan Ibu Hamil tentang Resiko Too Close Pregnancy (Jarak Kehamilan Terlalu Dekat) di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang", vol. 9, Jurnal Kebidanan Flora, no. 1, Juni, 2016, h. 13.

sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat beresiko terjadi anemia dalam kehamilan. Jarak yang dekat juga dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang, karena ibu hamil akan berkonsentrasi pada kehamilannya. Sejumlah sumber mengatakan bahwa jarak ideal kehamilan sekurang-kurangnya 2 tahun. Oleh karena itu, mengikuti program KB merupakan solusi yang lebih baik daripada memilih untuk *childfree*.¹⁴² Meskipun program KB masih menjadi perdebatan di antara para ulama, namun pada kasus *childfree* melakukan program KB dapat menjadi alternatif yang lebih baik. Sebagaimana yang diketahui, *childfree* tidak menginginkan kehadiran anak, sedangkan pada program KB hanya memberikan jarak pada kehamilan.

Menurut Sayyid Muhammad, pembatasan keturunan atau *tahdidun nasl* tidak boleh jika dijadikan ideologi atau prinsip hidup. *Tahdidun nasl* dan *childfree* adalah dua hal yang sama-sama menolak bentuk anak, adapun yang menjadi perbedaan adalah *tahdidun nasl* hanya membatasi keturunan sedangkan *childfree* memutus fungsi reproduksi atau memutus keturunan. Sehingga *childfree* yang dilakukan secara sukarela dan melakukan kampanye mengenai *childfree* merupakan perbuatan yang dilarang. Lain halnya dengan *childfree* dalam konteks pertimbangan personal seperti khawatir beban finansial yang akan menjerumuskan pada pekerjaan haram dan alasan genetik masih diperbolehkan.¹⁴³

b. Mendekatkan diri kepada Allah swt.

¹⁴²Yulia Safitri, “Pengetahuan Ibu Hamil tentang Resiko Too Close Pregnancy (Jarak Kehamilan Terlalu Dekat) di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang”, h. 14.

¹⁴³Ahmad Muntaha AM, “Kupas Tuntas Childfree dalam Islam: Hukum Asal, Motif, Hingga Rambu-Rambu di dalamnya”, <https://www.nu.or.id/lapsus/kupas-tuntas-childfree-dalam-islam-hukum-asal-motif-hingga-rambu-rambu-di-dalamnya-YTVCE>. Kamis, 26 Agustus 2021.

Beribadah kepada Allah swt merupakan tujuan diciptakannya manusia, maka sudah seharusnya manusia senantiasa beribadah kepada Allah swt. Makna ibadah sangatlah luas dan tidak hanya terbatas pada ritual khusus saja. Ibadah terbagi menjadi tiga yaitu ibadah hati, ibadah lisan dan ibadah fisik. Ibadah hati meliputi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, ikhlas kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, bersyukur kepada-Nya serta bersabar atas takdir-Nya.

Ibadah lisan meliputi dzikir menyebut asma Allah, tilawah al-Qur'an, bershawat kepada Rasulullah saw, mengucapkan dan menjawab salam, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, menyampaikan nasihat. Adapun ibadah fisik meliputi amal kebaikan yang dilakukan oleh anggota badan seperti shalat, zakat, puasa, haji, berbakti pada orang tua, berbuat baik kepada kerabat dan ibadah amal-amal lain yang terkait dengan fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri pada Allah swt menjangkau seluruh aspek kehidupan. Seseorang yang dekat dengan Allah tentunya memiliki keyakinan terhadap adanya rahmat bagi setiap hamba-Nya sebagaimana Allah swt telah menjamin rezeki seluruh makhluknya. Oleh karena itu, mendekatkan diri kepada Allah dapat menjadi solusi untuk mengatasi kekhawatiran yang berlebihan akan kehidupan di masa yang akan datang. Sebagaimana alasan-alasan *childfree* dilandaskan oleh kekhawatiran terhadap sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sebagai seorang hamba sudah seharusnya lebih meningkatkan keimanan dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjelasan di atas mengenai respon al-Qur'an atas fenomena *childfree* (studi tematik dengan metode *double movement*), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Memiliki keturunan merupakan fitrah manusia dan menjadi suatu hal yang dianjurkan dalam Islam. Berdasarkan ayat-ayat yang telah dikaji serta melihat pandangan ulama dan beberapa pandangan mengenai anak, dapat disimpulkan bahwa anak sangat urgen dan kehadirannya sangat dinantikan sebagai generasi penerus. Anak memiliki kedudukan yang penting sebagai generasi penerus, selain menjadi penyejuk hati, anak juga menjadi salah satu amalan yang akan menjadi penolong bagi orang tuanya baik di dunia maupun di akhirat. Selain *childfree*, terdapat istilah *childless* yang sering dianggap sama namun pada kenyataannya berbeda. *Childfree* adalah keadaan dimana seseorang memilih untuk tidak memiliki keturunan dan dilakukan secara sukarela. Sedangkan *childless* merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat memiliki keturunan bukan karena keinginan secara sukarela, melainkan adanya faktor yang mempengaruhi misalnya kondisi fisik atau kesehatan biologis.
2. Keputusan *childfree* hingga saat ini masih menjadi perdebatan di masyarakat. Beberapa mendukung dan menolak keputusan tersebut dengan alasan masing-masing. Beberapa mengatakan bahwa *childfree* akan mengulang kebiasaan bangsa jahiliah yang telah dihilangkan oleh Islam. Sebagaimana yang diketahui, sebelum datangnya Islam bangsa jahiliah membunuh anak-anak perempuan karena dianggap sebagai aib dalam keluarga. Ketimpangan antara pemenuhan hak perempuan dan laki-laki sangat jelas. *Childfree* jika dilakukan

dengan memutus fungsi reproduksi jelas dilarang dalam Islam. Adapun beberapa pendapat menyebutkan bahwa *childfree* dapat dilakukan jika adanya kekhawatiran mendapatkan nafkah dengan cara yang haram. *Childfree* juga dapat dilakukan jika seseorang merasa bahwa mental dan fisiknya belum memenuhi syarat untuk menjadi orangtua atau pendidik bagi keturunannya, sehingga khawatir tidak dapat mendidik anak dengan baik yang kemudian akan membawa kemudharatan. Sehingga seseorang yang memutuskan untuk *childfree* harus dibarengi dengan mempersiapkan diri agar bisa menjadi orangtua yang baik dan adil bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, *childfree* dapat dilakukan jika hal itu bukanlah sebuah prinsip atau ideologi yang bahkan dikampanyekan. Dan melakukannya dalam waktu yang tidak lama atau tidak melakukan *childfree* secara mutlak.

B. Saran

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang membahas masalah *childfree* seperti penelitian sebelumnya. Akan tetapi peneliti mencoba menggunakan metode yang belum digunakan pada penelitian sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode *double movement* Fazlur Rahman. Tentunya dalam penelitian ini masih banyak kekurangan serta kesalahan yang membutuhkan kritikan dan saran yang membangun untuk mencapai kesempurnaan hasil penelitian. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Supandi. *Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Perspektif Humanisme di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan*. vol. 3. edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam. no. 1. Juni- Desember. 2019.
- Al- Bani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Abu Daud* (Pustaka Azzam : Jakarta), cet. 1. 2002. h. 796.
- Al-Mubaraqfury, Shafiyurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir 5*. Bandung: Sygma Creative Media. 2012.
- Al- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani. 201. jilid. 2.
- Ali, Muhammad Daud. *Hukum Islam*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2017.
- Aristoteles. Dkk. *Systematic Review : Perkembangan Machine Learning pada Sperma Manusia*. vol. 17. Jurnal Teknoinfo. no. 1. Januari 2023.
- Asix Ngobrol “Ini Jawaban Lulu Kianna yang Bahagia Tanpa Anak”, Youtube, diunggah oleh Ngobrol Asix, 22 Februari 2023, <https://youtu.be/o4AUs8hm-gQ?si=jDQezEu5Oy1EbX0J>. Diakses pada 27 Agustus 2024.
- Asmaret, Desi. *Dampak Childfree terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia*. vol. 5. ADHKI: journal of Islamic family law. no. 1. 2023.
- Astriana, Willy dan Berta Afriani. *Peningkatan Berat Badan pada Bayi Umur 0-6 Bulan ditinjau dari Pemberian ASI*. vol. 7. Jurnal ‘Aisyiyah Medika. no. 2. Agustus 2022.
- Atabik, Ahmad dan Mudhiyah Khoridatul. *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*. YUDISIA. vol. 5. 2014
- Bodi Muh Idham Khalid. *Koro’ang Mala’bi: Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar. 2019.
- Boulu, Fathan. *Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan*. vol. 1, JIAJ : Jurnal Imliah AL- Jauhari. no. 1. Desember 2016.
- Dahnia, Ana Rita. Dkk. *Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)*. vol. 5. AL-YAZIDIY : Ilmu Sosial Humaniora dan Pendidikan. no. 1. Mei 2023.
- Djuned Muslim dan Asmaul Husna. *Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik*. vol. 5, Tafse: Journal of Qur’anic Studies, no. 1. Januari-Juni 2020. h. 56.
- Ekawati, Dian. *Efektivitas Penyuluhan Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa di SDN No. 29 Cini Ayo Jeneponto*. vol. 2. no. 7. 2021.
- Ela, Mika. Dkk *Fenomena Childfree di Jepang dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis*.
- Fadhilah, Eva. *Childfree dalam Perspektif Islam*. AL-MAWARID: Jurnal Fakultas Syari’ah. vol. 3. 2021

- Fauzi, Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Banyumas: Pena Persada. 2022.
- Hanandita, Tiara. *Konstruksi Masyarakat tentang Hidup Tanpa Anak setelah Menikah*. vol. 11. Jurnal Analisa Sosiologi. no. 1. Januari 2022.
- Hidayah, Zidni Amaliyatul. Dkk. *Childfree: Mengurangi Populasi Manusia untuk Kesejahteraan dalam Pandangan Islam dan Sosial Sains*. vol. 5. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains. 2023.
- Hidayat, Adi. *Childfree, Ingat Kembali Pencerahan UAH*. Youtube. diunggah oleh Adi Hidayat Official. 17 Februari 2023. www.youtube.com/watch?v=h_i_mQuDKsQ. Diakses pada 18 Maret 2024.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2020.
- Ilham, Muh. *Al-Qur'an Sebagai Sumber Epistemologi*. Rausyan Fiqr. vol. 14. no. 1. 2018.
- Indarta, Muhammad dan Imanuddin Abil Fida. *Childfree dalam Perspektif Islam dan Sosiologi*. vol. 4. USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, no. 1. 2023.
- Irfan, Nurul. *Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam*". https://perpustakaan.mahkamahagung.go.id/slims/pnjakartaselatan/index.php?p=show_detail&id=1027&keywords=#:~:text=Nasab%20juga%20sebagai%20dasar%20fondasi,nasab%20harus%20senantiasa%20dijaga%20ke murnianya. diakses pada 13 Maret 2024.
- Izza, Ismatul. Dkk. *Diskriminasi Gender pada Masa Pra Islam terhadap Lahirnya Kesetaraan Gender*. vol. 1. Dewaruci: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya. no. 2.
- Khasanah Siti An Nisau. *Konsep Manusia Sebagai Makhluk Sosial Menurut Muhammad Quraish Shihab*". Tulungagung. 2020.
- Khasanah, Uswatul. *Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*. al- Syakhsyiyah : Jurnal Fakultas Syariah. vol. 3. no. 2. 2021.
- Maghfur, Moh. *Fenomena Childfree Perspektif Tafsir Ayat Ahkam (Studi Analisis QS. al- An'am: 51, al-Isra': 31 dan at-Takwir: 8-9)*. Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an. 2023.
- Maharani, Esthi. *Ini Kondisi Ekonomi dan Sosial Bangsa Arab Pra-Islam*. <https://ihram.republika.co.id/berita/qwhac0335/ini-kondisi-ekonomi-dan-sosial-bangsa-arab-praislam>, diakses pada Selasa 12 Maret 2024.
- Menjadi Manusia. *Menjadi Manusia: Perspektif Azkania tentang Yakin tidak Punya Anak*. 2 Agustus 2023. diakses pada 28 Agustus 2024.
- Menjadi Manusia. *Childfree by Choice: Semua Hal itu Egois*. Youtube, diunggah oleh Menjadi Manusia. 1 September 2021. https://youtu.be/VqAoFRj_u5E?si=e3AVvsq-qE6U-2TH. Diakses pada 26 Agustus 2024.
- Mawaddah, Ummu dan Karomah Siti. *Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia*. vol. 3. Jurnal Al-Thariqah. 2018.
- Mujahid. *Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. vol. 2. no. 1. 2005.

- Muntaha Ahmad. *Kupas Tuntas Childfree dalam Islam: Hukum Asal, Motif, Hingga Rambu-Rambu di dalamnya*. <https://www.nu.or.id/lapsus/kupas-tuntas-childfree-dalam-islam-hukum-asal-motif-hingga-rambu-rambu-di-dalamnya-YTVCE>. Kamis, 26 Agustus 2021.
- Muslim Djuned dan Asmaul Husna. *Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*. vol. 5. Tafse: Journal of Qur'anic Studies. no. 1. Januari-Juni 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al- Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting*. vol. 13. Jurnal Lektur Keagamaan, no. 1. 2015.
- . *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKis Group. 2012.
- Najih, Ahmad Abi. *Childfree Perspektif Hak Asasi Manusia dan Maqasid Syari'ah Jamaluddin 'Athiyah*. vol. 11. no. 1. AHKAM. 2023.
- Nasution, Abdul Gani Jamora. Dkk. *Mengenal Keadaan Alam, Keadaan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Arab sebelum Islam di Buku SKI di MI*. JASS : Journal of Administrative and Sosial Sciense. vol. 4. no. 1. 2023.
- Nasution, Gusniarti. Dkk. *Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam*. vol. 01. Tsaqifa Nusantara. no. 01. Tahun 2022. h. 87.
- Nurmeiyati, Dkk. *Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*. vol. 5. WALADUNA. no. 1. 2022.
- Saat, Sulaiman. *Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam)*. vol. 7. no. 1. Januari-Juni. 2018.
- Safitri, Yulia. Pengetahuan Ibu Hamil tentang Resiko Too Close Pregnancy (Jarak Kehamilan Terlalu Dekat) di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. vol. 9. Jurnal Kebidanan Flora. no. 1. Juni. 2016.
- Sapara, Mensi M. Dkk. *Dampak Lingkungan Sosial terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud*. vol. 13. Jurnal Holistik. no. 3. Juli. 2020.
- Sari, Emilia. Keluarga Berencana Perspektif Ulama Hadis. vol. 6. SALAM : Jurnal Sosial & Budaya Syar'i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. no. 1. 2019.
- Sari, Retro Arientia. *Literature Review: Depresi Postpartum*. vol. 11. Jurnal Kesehatan. no. 1. 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. (Jakarta, Lentera Hati, 2002).
- Silahuiddin. *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. vol. 3. no. 2. Juli- Desember 2017.
- Silfiah, Rossa Ilma. *Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur'an*. vol. 3. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. no. 2. 2018.
- Siswanto, Ajeng Wijayanti dan Nurhasanah Neneng. *Analisis Fenomena Childfree di Indonesia*. Islamic Family Law. vol. 2. 2022
- Suara Aisyiyah. *Memahami Keragaman Istilah Anak dalam al- Qur'an*. <https://suaraaisyiyah.id/memahami-keragaman-istilah-anak-dalam-al-quran/> 20 April 2020, diakses pada 1 April 2024.

- Susmita. *Pendidikan Kecerdasan Intelektual dalam Tinjauan Al- Qur'an*. vol. 4. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan. no. 3. 2022. h.
- Syauqi, Muhammad Labib. *Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an*. RAUSYAN FIQR.
- Ulya. *Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman*. Ulul Albab. vol. 12. 2011
- Umala, Fika Natasya dan Mumtaza Atifa. *Tafsir Kontemporer QS. al-Anfal/8 : 28 dan Kaitannya dengan Fenomena Childfree (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed)*,.Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. vol. 2. no. 1. 2022
- Wathoni, Kharisul. dkk. *Konsep Childfree Perspektif Pendidikan*. vol. 4. WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. no. 1. 2023.
- Wiratri, Amorisa. *Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia*. vol. 13.
- Yamani, Ahmad Zakky. *Penafsiran Kata Jahiliyah dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Hamka dan Saayid Quthb dan Implementasinya dengan konteks saat ini : Studi Komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10345/>, diakses pada 1 Februari 2024.
- Yamani Moh. Tulus. *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I*. vol. 2. J-PAI. no. 2. Januari-Juni. 2015.
- Yusuf, Imaning. *Pembunuhan dalam Perspektif Hukum Islam*. vol. 13. NURANI: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat. no. 2. Desember. 2013.
- Yusuf, Muhammad. Dkk. *Fazlur Rahman's Double Movement and its Contribution to the Development of Religious Moderation*. vol. 4, IJISH: *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, no. 1. 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



AFDELIYAH, lahir di Lariang pada tanggal 15 April 2002, Anak kedua dari pasangan **Rosmawati** dan **Hamsah**. Peneliti pertama kali menempuh pendidikan di SD Inpres Pettakean pada tahun 2008-2011. Kemudian peneliti melanjutkan kembali pendidikan di MI Ummu Kaltsum dan lulus pada tahun 2013. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Balaesang dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu peneliti kembali melanjutkan pendidikan di SMKN 2 Palu dengan mengambil jurusan multimedia pada tahun 2017-2018. Dan kembali melanjutkan pendidikan di SMKN 8 Majene dan lulus pada tahun 2019. Kemudian peneliti kembali melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene pada tahun 2019 dengan mengambil program studi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.